

**EFEKTIVITAS METODE *TAMḤIDĪ* DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS BACAAN ALQURAN DI SD  
IT DAARUL QURAN AL AZIZIYAH LAMTEUMEN TIMUR  
BANDA ACEH**



**KAISAL MUNIR  
NIM. 201006007**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu  
Alquran dan Tafsir**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**EFEKTIVITAS METODE *TAMḤIDĪ* DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS BACAAN ALQURAN DI SD  
IT DAARUL QURAN AL AZIZIYAH LAMTEUMEN TIMUR  
BANDA ACEH**

**KAISAL MUNIR  
NIM. 201006007**

**Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

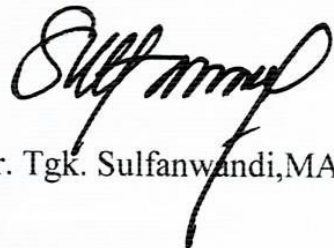
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Nurdin, M. Ag



Dr. Tgk. Sulfanwandi, MA

**LEMBAR PENGESAHAN**

**EFEKTIVITAS METODE *TAMHIDI* DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS BACAAN ALQURAN DI SD  
IT DAARUL QURAN AL AZIZIYAH LAMTEUMEN TIMUR  
BANDA ACEH**

**KAISAL MUNIR**

**NIM: 201006007**


**Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 05 Januari 2023 M  
12 Jumadil Akhir 1444 H

**TIM PENGUJI**

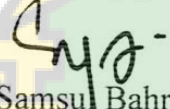
Ketua,


  
Dr. Mufakhir Muhammad, MA  
Penguji,

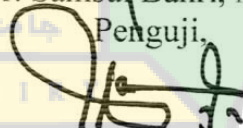
Sekretaris,

  
Muhajir, M. Ag  
Penguji,

Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA  
Penguji,

  
Dr. Samsul Bahri, M. Ag  
Penguji,

  
Dr. Tgk. Sulfanwandi, MA

  
Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag

Banda Aceh, 05 Januari 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur

  
**Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.**

**NIP. 19770219 199803 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

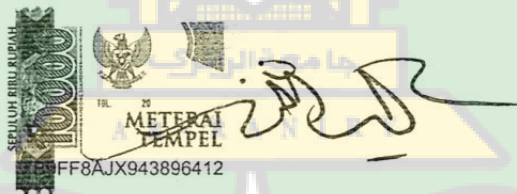
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kaisal Munir  
Tempat Tanggal Lahir : 15 April 1994  
NIM : 20106007  
Program Studi : Ilmu Alquran da Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 05 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Kaisal Munir  
NIM.201006007

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*)

= a misalnya, حدث *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

## 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)  
Misalnya : (برهان, معقول, توفيق) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf

transliterasinya adalah *al,* misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terleetak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah,* جزئ ditulis *juz'.* Adapun hamzah yang terleetak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā'*

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## SINGKATAN

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

Saw. = *Salallahu 'alaīhi wa sallam*

QS. = Quran Surah

ra. = *Raḍiyallahu 'Anhu*

HR. = Hadith Riwayat

as. = *'Alaihi wasallam*

t.tp = Tanpa tempat menerbit

An = Al

Dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

M. = Masehi

t.p = Tanpa-penerbit

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Šalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw beserta para Sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Efektivitas Metode Tamhidi Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Di Sd It Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh*” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian Tesis ini. Khususnya kepada Bapak tercinta M. Yunus Sp.d dan Ibunda tersayang Kartini Idris, dan juga istri tercinta Intan Aprilia dan sibuah hati Ananda Atharrazka el munir semoga menjadi anak yang shaleh, orang istimewa ini tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan Penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Nurdin, M. Ag dan Bapak Dr. Tgk. Sulfanwandi, MA juga kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi Shaleh, MA dan Bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag selaku pembimbing dan penguji tesis penulis yang telah meluangkan



waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

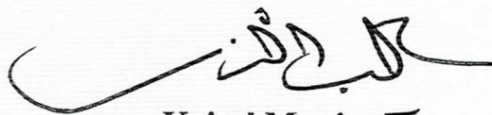
Serta tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Bapak Dr. Mufakhrir Muhammad, MA. Beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2020 terkhusus Adinda tercinta Muhammad Nuzul Abraar telah banyak membantu motivasi, masukan dalam menyelesaikan Tesis ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

A R - R Banda Aceh, 05 Januari 2023

Penulis,



**Kaisal Munir**

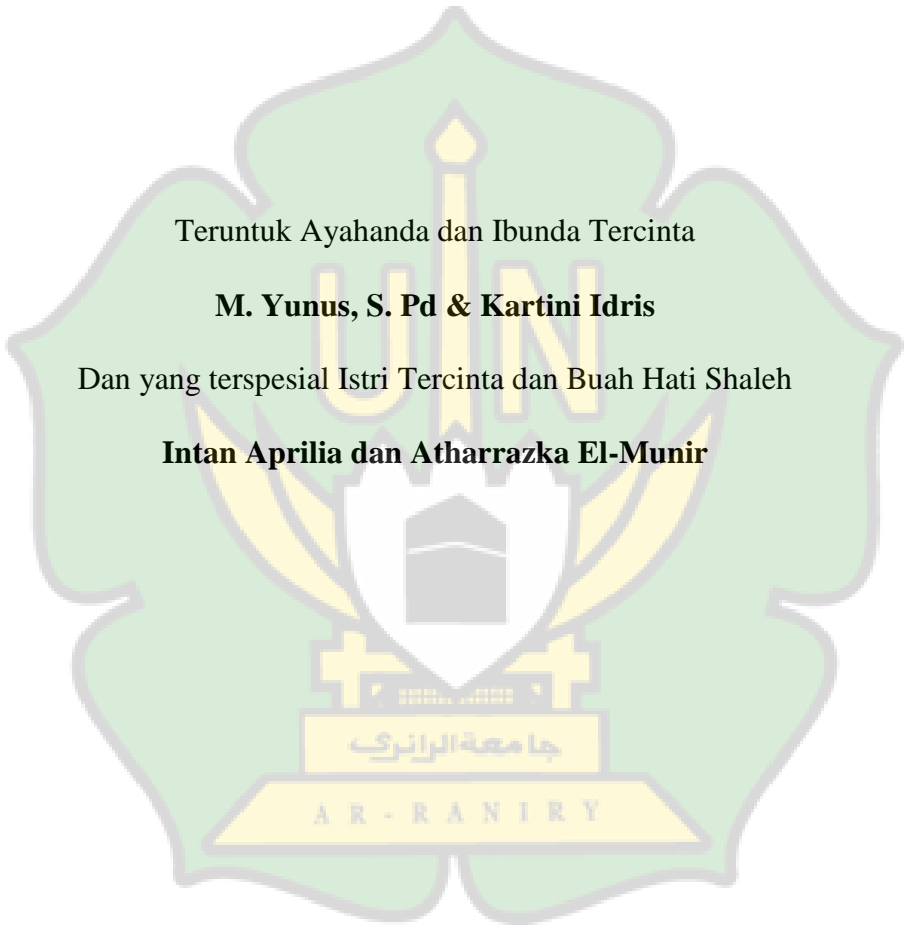
## LEMBAR PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta

**M. Yunus, S. Pd & Kartini Idris**

Dan yang terspesial Istri Tercinta dan Buah Hati Shaleh

**Intan Aprilia dan Atharrazka El-Munir**



## ABSTRAK

Judul Tesis : Efektivitas Metode *Tamhīdī* Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh

Nama Penulis/ Nim : Kaisal Munir/201006007

Pembimbing I : Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

Pembimbing II : Dr. Tgk. Sulfanwandi, MA

Kata Kunci : *Metode pembelajaran, tamhīdī, Iqra', Alquran, efektivitas.*

Pembelajaran Alquran di Indonesia secara umum diketahui menggunakan metode Iqra, yang memiliki pengaruh terhadap ketidaklaziman masyarakat umum ketika membaca mushaf Madinah. Namun di Sekolah Dasar IT Daarul Quran Al-Aziziyah di Lamteumen, menggunakan metode tamhidi sebagai cara mengajarkan siswa untuk membaca Alquran. Tesis ini membahas bagaimana efektivitas metode tamhidi yang diterapkan di Sekolah Dasar IT Daarul Quran Al-Aziziyah di Lamteumen, Banda Aceh. Metode tamhidi adalah metode pengajaran Alquran, pada tesis ini akan dikomparasikan keefektifannya dengan metode Iqra', dengan tolok ukur dari segi kualitas, mutu pembelajaran, dan pengelolaan, menggunakan teori terkait seperti efektivitas dan kualitas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tamhidi adalah sebuah metode yang efektif dari segi waktu, untuk mencapai keberhasilan capaian siswa dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, dikarenakan pembelajaran yang simple dan tepat langsung pada pengenalan simbol dan cara membaca, menggantikan materi tajwid yang rumit dan bertele-tele untuk anak usia dini. Metode tamhidi juga memiliki kelemahan seperti kurangnya pengayaan materi, dan tidak terlalu efektif pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif di bawah rata-rata.

## المخلص

عنوان الرسالة : فعالية منهج التمهدي لترقية جودة  
قراءة القرآن في المدرسة الابتدائية  
الإسلامية المتكاملة (SDIT) دار  
القرآن العزيفية لامتومان تيمور  
(LAMTEUMEN TIMUR) بندا أتشيه

الاسم الكامل/ رقم القيد : كيسل منير/ ٢٠١٠٠٦٠٠٧

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور نور الدين بكري،

الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور سلفان وندي، الماجستير

الكلمات المرشدة : المنهج الدراسي، تمهدي، اقرآن القرآن،

فعالية.

بحثت هذه الرسالة في فعالية منهج التمهدي الذي نمفد في المدرسة  
الابتدائية الإسلامية المتكاملة (SDIT) دار القرآن العزيفية لامتومان  
تيمور (LAMTEUMEN TIMUR) بندا أتشيه. منهج التمهدي هو من  
طرق تدريس القرآن الكريم، تقوم هذه الرسالة بمقارنة بين هذا  
المنهج ومنهج اقرأ مع معايير من وجه الجودة وجودة التعلم  
والإدارة باستخدام النظريات المعينة كمنظارية الفعالية ونظارية  
الجودة. كان هذا البحث بحثا ميدانيا وهو باستخدام المنهج النوعي  
وأما جمع البيانات فيجري بالمقابلة والملاحظة. وأما نتائج البحث  
فهي أن منهج تمهدي منهج مؤثر من حيث الوقت لنجاح الطلاب  
في قراءة القرآن الجيدة والحسنة وذلك بأن التعلم بهذا المنهج بسيط  
ودقيق ومباشر على تعرف الرموز وطريقة القراءة نائبا من المواد  
التجويدية المعقدة المستطالة للطفولة المبكرة. ولاسيما أن منهج  
التمهدي له عدة العيوب منها نقصان تخصيص للمواد الدراسية وكان  
هذا المنهج عديم التأثير للأطفال الذين لديهم مستويات أقل من  
المتوسط من الذكاء والقدرات المعرفية.

## ABSTRACT

Thesis working title : The effectiveness of Tamhīdī method in improving Alquran Recitation Quality in SD IT Daarul Qur'an Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh.

Author/Student's ID Number : Kaisal Munir/201006007

Main Supervisor : Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

Co-Supervisor : Dr. Tgk. Sulfanwandi, MA

Keywords : Learning method, *tamhīdī*, *Iqra'*, Alquran, Effectiveness

This study aims to discuss the effectiveness of the *tamhīdī* method implemented at the Daarul Quran Al Aziziyah Integrated Islamic Elementary School, Lamteumen, Banda Aceh. The *Tamhīdī* method is an Alquran teaching method, in this thesis its effectiveness will be compared to the *Iqra'* method, with benchmarks in terms of quality, learning quality and management and by utilizing relevant theories such as effectiveness and quality. The researcher used field research with a qualitative approach and data collection based on the results of interviews and observation. The results of the study revealed that the *tamhīdī* method is an effective method from the aspect of time to attain students' target of achievement in reciting Alquran appropriately and correctly. Due to the simple and precise learning directly on the introduction of the symbols and the way to read, it altered the Tajwid material which is difficult and complicated for early childhood. The *tamhīdī* method also has some drawbacks such as lack of material enrichment, and is not effective for kids with deficient intelligence levels and cognitive ability.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Metode Penelitian.....	13
1.7. Metode Penelitian.....	15
1.7.1. Jenis dan Pendekatan.....	15
1.7.2. Lokasi Penelitian .....	16
1.7.3. Informan .....	16
1.7.4. Instrumen Penelitian.....	17
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data .....	17
1.7.6. Analisis Data .....	21
1.7.7. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II KERANGKA TEORI: EVALUASI DAN KONSEP EFEKTIVITAS PADA METODE <i>TAMHĪDĪ</i> .....</b>	<b>27</b>
2.1 Teori Efektivitas.....	27
2.2. Teori Kualitas.....	34
2.3. Rasm uthmani pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.....	42
2.4. Metode <i>Tamhīdī</i> .....	55
2.5. Metode Iqra' .....	63
2.6. Teori Taksonomi Bloom .....	64

<b>BAB III PENERAPAN METODE <i>TAMḤIDĪ</i> DI SD IT DAARUL QURAN AL AZIZIYAH LAMTEUMEN TIMUR BANDA ACEH.....</b>	<b>68</b>
3.1 SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh .....	68
3.2. Penerapan Metode <i>Tamḥidī</i> pada SD IT DQA Lamteumen Timur.....	72
3.3. Efektivitas Penggunaan Metode <i>Tamḥidī</i> .....	80
3.4. Komparasi Metode <i>Tamḥidī</i> dan Metode Iqra' .....	88
3.5. Analisa.....	93
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
4.1. Kesimpulan .....	96
4.2. Saran.....	98
<b>Daftar Kepustakaan.....</b>	<b>99</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci umat Islam, yang diturunkan dalam bahasa Arab.<sup>1</sup> Bahasa Arab yang ada di dalam Alquran bukanlah bahasa sederhana yang dapat dibaca dengan benar seperti bahasa arab umumnya yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sehingga membutuhkan metode khusus untuk mengajarkan bagaimana membaca Alquran agar harkat, cara baca, dan pelafalan yang tepat.

Pengajaran terhadap cara membaca Alquran di kalangan umat Islam umumnya sudah dilakukan pada kanak-kanak umur dini, hal ini dimaksudkan agar terbiasa dan dapat membaca Alquran dengan cepat, selain itu juga ayat-ayat Alquran juga terdapat dalam praktik ibadah shalat, sehingga kemampuan membaca Alquran sangat penting untuk dikejar sejak dini.

Alquran sangat penting diajarkan, karena membaca Alquran adalah sebuah ibadah, dan mendidik membaca Alquran adalah sebuah keharusan untuk generasi islam.

Berkaitan Dengan sebuah pembelajaran, utamanya dalam sebuah lembaga yang terorganisir dengan tujuan tersebut seperti sekolah, guru memiliki sebuah strategi yang terintegrasi dengan tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan hasil terhadap keberhasilan siswa membaca Alquran. Strategi tersebut harusnya efisien dan tepat guna untuk tujuan tersebut, maka strategi yang disusun itu dapat diartikan secara sederhana sebagai “taktik” atau garis besar haluan yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran agar dapat mempengaruhi peserta didik sehingga

---

<sup>1</sup>Jalāl al-Dīn as-Suyūfī, *al-Itqān fī al-'Ulūm al-Qurān*, Tahqiq: Syu'aib, (Beirut: Risalah Publisher, 2008), hlm. 288.



tercapai sasaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan dicanangkan”.<sup>2</sup>

Selama proses pembelajaran yang terjadi interaksi antara lingkungan, guru, dan peserta ajar dalam hal ini, sebuah strategi sangat mengharuskan dan tergantung pada kreativitas dari sekolah atau guru dalam menjalankan taktiknya selama pemberian pelajaran dan mengajarkan materi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi itu harus efektif dan teruji secara klinis, baik itu secara reliable maupun dari presentase keberhasilan yang seharusnya konstan atau jika bisa meningkat.

Efektivitas dalam mengajarkan Alquran sangat dibutuhkan untuk sebuah strategi, hal ini dimaksudkan tidak hanya untuk capaian dan keberhasilan dari tujuan yang sudah ditetapkan sekolah, lebih jauh dari itu, seperti yang dikatakan pada awal, membaca Alquran adalah sebuah keharusan untuk mampu bagi seorang muslim, membaca Alquran adalah ibadah, dan kefasihan dalam membaca Alquran adalah sebuah keharusan, karena umat muslim beribadah dengan membacakan Alquran di dalam shalatnya sebagai syarat sah (al-fatihah). Maka, hilirisasi dari kemampuan membaca Alquran bertolak dari mampu melantunkan Alquran dari media baca (mushaf AlQuran) yang dipegang oleh umat muslim sebagai kitab sucinya. Meskipun dalam praktik utamanya, tidak hanya dengan harus membacanya dari tulisan, karena bisa juga mendapatkan bacaan Alquran dari hafalan yang didapatkan dari proses talaqqi kepada guru, namun di Indonesia pada umumnya, akses terhadap bacaan Alquran adalah membacanya langsung ke dalam mushaf Alquran yang dituliskan dalam bahasa Arab sesuai dengan kaedah dan apa yang telah ditetapkan.

Maka dari itu, proses membaca Alquran harus diajarkan dengan strategi efektif, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia memiliki aksara yang berbeda dalam membaca Alquran, dimana bukan bahasa ibu (*native*).

---

<sup>2</sup>Hendry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2001), hlm. 7.

Tidak sama dengan proses pewahyuan pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selaku individu yang ummi, tidak bisa membaca Alquran, seperti yang diketahui, ketika Jibril menurunkan Alquran pertama kali kepada Nabi Muhammad, Nabi Muhammad dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak bisa membaca, maka dari itu, Nabi Muhammad membaca dan menghafal apa yang didapatkannya dari Jibril, bukan membaca dan menghafalnya dari tulisan.

Sekarang ini kecendrungan dan ketertarikan siswa dalam memba dan menghafal Alquran semakin menurun, bahkan berkurang. Dalam hal ini diperlukan sebuah kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa dengan memotivasi siswa untuk menghafal Alquran secara sungguh-sungguh.

Dunia pendidikan Alquran, khususnya di Indonesia, memiliki beberapa metode pengajaran Alquran yang turun temurun digunakan untuk mempermudah proses belajar membaca Alquran. Di Indonesia secara *mainstream* menggunakan metoda pengajar Iqra' (sebuah metode belajar Alquran yang progrrsif, pertahap mulai dari mengenal hijaiyah, kemudian membedakan bacaan yang mirip, baris bunyi, kalimat dst)

Namun, jika dilihat dari hasil metode tersebut, didapatkan bahwa adanya ketidakmampuan mengenal dan membaca Alquran dengan standar mushaf *rasm uthmani* , hal ini dikarenakan, tidak dikenalnya oleh pelajar, simbol-simbol tertentu yang ada dalam *rasm uthmani*, dikarenakan standar pengajaran dengan metode *Iqra'* memang sesuai dengan mushaf yang pada umumnya tersebar di Indonesia.

Sedangkan jika menggunakan metode *Tamḥidī* , pelajar di perkirakan paling dapat membaca Alquran dalam waktu 6 bulan dengan baik dan fashih, walaupun mereka tidak menguasai teori tajwid. Hal ini dikarenakan yang diajarkan adalah simbol-simbol

yang dipakai dalam standar *rasm ustmani* yang sudah disesuaikan bacaannya dengan tajwid secara kode.<sup>3</sup>

Dari observasi peneliti juga didapatkan bahwa dilapangan, banyak yang tidak bisa menggunakan mushaf dengan rasm uthmani (seperti mushaf madinah) dikarenakan alasan tidak dapat memahami simbol yang terdapat padanya, karena berbeda dengan mushaf yang ada di Indonesia pada umumnya, padahal Simbol-simbol yang terdapat dalam *rasm uthmani* sangat-sangat efektif dan begitu efisien dalam belajar cepat membaca Alquran, dari observasi penulis selama mengajar baik itu dari tingkat siswa maupun dewasa ibu-ibu dan bapak-bapak, semuanya merasa begitu mudah belajar Alquran tanpa menguras daya fikir yang begitu besar, mengapa penulis mengatakan demikian? sebagai contoh, selama ini siswa maupun dewasa mempelajari dasar membaca Alquran beriringan dengan menghafal teori-teori tajwid baik itu dari segi pengertian maupun huruf-huruf yang begitu banyak yang harus dihafal, katakanlah huruf ikhfa siswa harus menghafal 15 huruf.

Maka yang terjadi dilapangan adalah hari ini diajarkan besoknya sudah lupa, karna pada hakikatnya manusia begitu mudah lupa terhadap hafalannya, dengan demikian begitu susah saat ingin menerapkan kepada bacaan Alquran karna akan kelupaan teori yang sudah dihafalkan, bayangkan kalau itu yang terjadi kepada orang-orang dewasa katakanlah ibu-ibu dan bapak-bapak yang ingin cepat-cepat bisa membaca Alquran, karena kelalain selama masih muda, maka dipastikan prosesnya begitu lama dan begitu sulit, karena mengingat daya ingat yang sudah mulai berkurang.

Namun jauh berbeda dengan *rasm ustmani* yang tidak membutuhkan daya ingat yang tinggi lagi, namun cukup kepada penerapan simbol-simbol yang telah dicantumkan di dalam Alquran *rasm ustmani* dengan memiliki makna-makna tersendiri,

---

<sup>3</sup>Simbul yang digunakan dalam tulisan dengan *rasm Alquran* secara tidak langsung memiliki *direct code*, seperti baris tanwin mana yang dibaca dengung ataupun tidak

sehingga dipastikan lebih mudah dan efektif juga tidak memakan waktu yang begitu banyak dalam mempelajari bacaan Alquran.

Sebagai contoh, pada *rasm ustmani* kita dapatkan beberapa simbol yang sengaja di tulis demikian karna ada tujuan tertentu yaitu memudahkan, misalnya kita akan jumpai *Nun bersukun* = Tidak boleh dibaca berdentung × *Nun* tak *bersukun* = dibaca dengan cara didengungkan, begitu pula kita akan dapatkan *Mim Bersukun* = maka dibaca dengan cara tidak didengungkan × sedangkan jika kita mendapati *Mim* tak *bersukun* = maka dibaca dengan didengungkan, juga kita mendapatkan *angka 99* = maka dibaca dengan cara didengungkan x juga apabila kita dapatkan *angka 69* = maka tidak boleh didengungkan begitu seterusnya.

Sehingga siswa dengan memahami simbol demikian, memudahkan kemampuan membaca Alquran dengan cepat dan dipastikan sudah sesuai dengan ilmu tajwid walaupun siswa tidak kita ajarkan teori-teori tajwid terlebih dahulu dan dengan demikian harapan kita agar siswa cepat bisa segera untuk menghafal Alquran.

Menurut hasil observasi awal penulis di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah, Bacaan dan hafalan Alquran merupakan program keunggulan di DQA tersebut, dimana setiap siswa yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan simbol-simbol yang ada pada metode *Tamḥidī* yang berlandaska Quran *rasm uthmani* diwajibkan menghafal lima baris sampai satu halaman perhari atau sesuai dengan tingkatan kelasnya, berbeda dengan kelas satu dasar yang masih belum mampu membaca Alquran dengan baik, bagi mereka diperlukan sebuah kreativitas dari pengajar.

Efektivitas dan strategi dari pengajar dengan menggunakan metode *talaqqi* dalam proses menghafal, yaitu dengan cara mendengar bacaan dari pengajar dan mengikutinya hingga mereka mampu menghafal dengan baik. Dan ditargetkan apabila tamat dari DQA tersebut dapat menyelesaikan hafalan minimal lima juz. Dan juga diharapkan agar siswa mampu menguasai tajwid dengan

berlandaskan pemahaman simbol-simbol di *Tamḥidī* rujukan Quran Rasm Ustmani dengan harapan mampu membaca Alquran dengan bacaan yang benar. Setiap siswa yang sudah mencapai target satu juz maka akan di lakukan *Sima'an* menghafal secara *bil ghaib* dengan disimak oleh seluruh pengajar juga siswa-siswa DQA yang lain. Kemudian untuk siswa DQA yang telah mencapai target lima juz tersebut akan diwisudakan, serta mendapatkan ijazah.

Namun dalam kenyataannya di SD IT Daarul Quran al Aziziyah (berdasarkan pengamatan langsung penulis) saat melakukan observasi awal menemukan bahwa:

(1) keseluruhan siswa yang masuk ke SD IT DQA siswa yang pada dasarnya belum mampu membaca Alquran, karena dengan latar belakang dari TK yang memang tidak terlalu menekankan kepada bacaan Alquran, begitupula dengan hafalan Alquran, karena tidak adanya metode khusus dalam mempelajari dan menghafal Alquran.

(2) Siswa belum bisa membedakan secara tepat bunyi huruf-huruf Hijaiyah juga huruf-huruf tunggal yang memiliki makhraj berdekatan, seperti antara *a* dan *a'*, *sa* dan *sya*, *sa* dengan *tsa*. Penerapannya masih menggunakan metode lama, walaupun ada penjelsannya di metode tersebut namun terhitung lama.

(3) Siswa belum bisa mengucapkan secara fasih dan benar sesuai dengan makhrajnya, artinya masih kurang kualitas bacaan atau hafalannya, dilihat dari dua factor, factor yang pertama kualitas guru mengajarnya dan factor kedua metode penerapannya.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Alquran siswa DQA saat ini diperlukan metode khusus sehingga harapannya adalah siswa yang masih dasar mampu membaca Alquran dengan segera dan dan diharapkan mampu menghafal Alquran yang memenuhi target yang telah di tentukan di DQA. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan strategi dan kreatifitas dan metode yang betul-betul cocok bagi pemula sehingga mampu meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Alquran secara sungguh-sungguh.

Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan strategi-strategi tertentu serta pengajaran yang baik untuk mengembangkan pembelajaran bacaan dan hafalan Alquran, yaitu dengan cara memperbaiki bacaan siswa yang sesuai dengan simbol-simbol pada Quran Rasm Uatmani sehingga bacaanya seuai dengan ilmu tajwid, walaupun mereka pada hakikatnya belum diajarkan teori-teori tajwid, serta memperbaiki makhraj siswa tersebut dalam memahami bacaan Alquran dengan fasih dan benar, sehingga kualitas bacaan serta hafalannya menjadi sempurna sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah (DQA) yang merupakan salah satu SD IT yang memberikan pendidikan program dasar membaca dan menghafal Alquran sejak dini. Bertolak dari permasalahan yang disebutkan diatas, dengan kesenjangan antara penggunaan metode tamhidi sebagai program inti untuk mencapai hasil yang bagus dalam pengajaran Alquran, sedangkan di Aceh, lazimnya penggunaan Alquran dengan standar mushaf yang tidak berstandar uthmani, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: ***“Efektivitas Metode Tamḥidī Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam membahas secara mendalam terkait judul yang ada pada penelitian ini, agar tidak meluas dan supaya lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini dengan ajuan koridor rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan, langkah-langkah, serta penerapan metode *tamḥidī* dalam peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Alquran SD IT Daarul Quran Al Aziziyah (DQA)?
2. Bagaimana efektivitas metode *Tamḥidī* pada penerapan yang dilaksanakan di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah (DQA) untuk mencapai target belajar mengajar, dan pemahaman pelajar dalam membaca mushaf *rasm uthmani*?

Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar tercapainya tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pendekatan dan langkah serta metode *Tamḥidī* yang diterapkan di sekolah SD IT DQA Lamteumen Timur, Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas yang ada pada proses penerapan metode *tamḥidī* dalam capaian keberhasilan pengajaran membaca Alquran di SD IT DQA Lamteumen Timur Banda Aceh.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah keilmuan, dan menjadikan hasil pengujian terhadap metode *tamḥidī* teruji secara ilmiah.
2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi pihak Sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca dan menghafal Alquran bagi siswa.
3. Bagi guru hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Alquran bagi siswa DQA
4. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat bermamfaat dan berguna untuk menambah minat dan motivasi siswa dalam meningkatkan penguasaan materi Metode *Tamḥidī* guna mampu membaca dan menghafal Alquran dengan baik.



## 1.5. Kajian Pustaka

Dalam mendalami sebuah penelitian, agar tercapainya keefektifan kajian, dan tepat guna, maka peneliti melakukan kajian literature terhadap beberapa kajian terdahulu yang memiliki kesamaan teori, variable permasalahan, maupun judul, untuk menjadikan sebuah patokan penelitian, baik sebagai penyempurna, maupun memastikan bahwa kajian ini belum dilakukan sebelumnya.

Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu ke arah yang lebih jelas sehingga peneliti yang terbaru memiliki kedudukan yang jelas dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam peningkatan kualitas hafalan Alquran. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hafalan Alquran diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Pikiran Ahmadi berjudul *Efektivitas Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Alquran Di Mts 15 Muhammadiyah Medan*. Penelitian ini berfokus pada metode Iqra yang diajarkan pada Mts 15 Muhammadiyah Medan dan juga efektivitas metode tersebut, dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa Iqra adalah metode yang efektif. Namun paradigma yang dibawa dalam penelitian tersebut masih tidak *apple to apple* jika dibandingkan dengan penerapan suatu metode pada lembaga sekolah usia SD, karena siswa ajar Mts sudah berumur lanjut siswa.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis Gufron yang berjudul "*Metode Hafalan Efektif Dalam Proses Pembelajaran Alquran Di Madrasah Ulumul Quran Pagar Air*" penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa proses implementasi metode hafalan efektif di Madrasah Ulumul Qur'an dimulai dengan memperbaiki bacaan Alquran terlebih dahulu, apabila dirasa sudah baik langsung diperbolehkan untuk menghafal, diantara metode yang efektif tersebut diantaranya metode talaqqi, takrir dan tasmi'. Proses Implementasi metode hafalan efektif tersebut, dimulai dengan memperbaiki bacaan-bacaan Alquran terlebih dahulu,



kemudian tahsin dilakukan kepada siswa baru yang akan menghafal Alquran, tahsin ini dilakukan terus menerus, apabila dirasa sudah baik maka diperbolehkan untuk menghafal. Metode hafalan yang dianggap paling efektif di dayah al- 'athiyah *Tāhfiẓul Qur'ān* adalah metode *takrir*. Karena berprinsip bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh lupa lagi apa yang sudah dihafal.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Gufron ini berbeda dengan apa yang ingin penulis teliti, walaupun sama-sama meneliti tentang hafalan Alquran, namun penulis lebih fokus kepada strategi guru dalam meningkatkan bacaan hafalan siswa dengan merujuk kepada pemahaman simbol-simbol Rasm Utmani seperti melakukan pendekatan, metode, teknik dan langkah-langkah pembelajaran hafalan Alquran. Sehingga dengan strategi yang baik dari guru, maka akan meningkatkan kualitas bacaan hafalan Alquran yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah pada tahun 2013 yang berjudul "*Aktivitas Siswa Menghafal Alquran di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*" yang membahas tentang proses pembelajaran tahfidz siswa SDN 1 Karangrejo dalam menghafalkan surat-surat pendek. Keterkaitan penelitian tersebut dengan tesis ini adalah tentang bagaimana cara mengatur suatu pembelajaran *Tāhfiẓul Qur'ān* supaya dapat diterima oleh siswa. Hasil tesis tersebut lebih memfokuskan pada aktifitas menghafalan Alquran di kalangan siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah tidak memiliki kesamaan yang signifikan dengan apa yang akan ditulis dan dikaji oleh peneliti, namun kesamaan variable penelitian

---

<sup>4</sup>Gufron, *Metode Hafalan Efektif Dalam Proses Pembelajaran Alquran Di Madrasah Ulumul Quran Pagar Air*, (Banda Aceh: tesis tidak diterbitkan, 2011).

<sup>5</sup>Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Alquran di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 85-86.

terdapat pada pembahasan yang sama membahas tentang hafalan Alquran. jika Rosyidatul Ummah meneliti tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran *Tāḥfīzūl Qur'ān*, namun penulis meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan bacaan dan hafalan Alquran. Dalam hal ini jelas yang penulis teliti adalah aktifitas gurunya dalam proses pembelajaran hafalan Alquran.

Kemudian tesis yang dihasilkan oleh Mahmudi, *Hubungan antara hafalaan Surat Pendek Dengan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Tambakharjo Semarang*, tulisan ini secara umum membahas tentang adanya hubungan antara adanya hafalan surat pendek siswa dengan kemampuan membaca Alquran, dan kemampuan siswa dapat dikategorikan baik karena rata-rata nilainya tinggi. Sedangkan kemampuan membaca Alquran juga dapat dikategorikan baik. Untuk meningkatkan hafalan surat pendek dengan dukungan kemampuan membaca Alquran, maka siswa dan siswi SMPN 31 Tambakharjo Semarang agar lebih meningkatkan penguasaannya dalam hafalan surat pendek. Hafalan surat pendek dengan kemampuan meningkatkan membaca Alquran dengan fasih dan lancar.<sup>6</sup>

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis Udin Eka Maulidin, berjudul *Efektivitas Pembelajaran Alquran Metode 10 Jam Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Peserta Kursus Di Lembaga Kursus Alquran Kesambi Kota Cirebon*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji dan menganalisa data terkait metode pembelajaran Alquran 10 jam, kemampuan dalam membaca Alquran terhadap peserta kursus.

Perbedaannya dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah, penelitian tersebut mendapatkan data dengan cara studi dokumentasi, penyebaran angket, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu menganalisis data kualitatif dan juga disebutkan dengan pendekatan logika,

---

<sup>6</sup>Mahmudi, *Hubungan antara Hafalaan Surat Pendek Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Tambakharjo Semarang* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

adapun data kuantitatif yang diperoleh diolah secara statistik dengan rumus presentase dan *product moment*.<sup>7</sup> Hasil yang disimpulkan dari penelitian tersebut adalah: 1) Penerapan metode 10 jam terhadap kemampuan membaca Alquran peserta kursus lembaga kursus Alquran metode 10 jam Kesambi Kota Cirebon adalah baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata prosentase 99,8% 2) Kemampuan membaca Alquran peserta kursus lembaga kursus Alquran metode 10 jam kesambi Kota Cirebon adalah tergolong baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata prosentase 99,33% 3) Penerapan metode 10 jam terhadap kemampuan membaca Alquran peserta kursus lembaga kursus Alquran metode 10 jam kesambi Kota Cirebon adalah sedang atau cukup baik.

Selanjutnya adalah tesis yang berjudul *Pembelajaran Alquran Dengan Rasm Madinah Dan Rasm Indonesia Pada Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah* yang ditulis oleh Nida Maudzati, model penelitian yang dilakukan Oleh Nida merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam kajian terhadap pembelajaran Alquran yang utamanya dilakukan dengan meneliti buku teks pembelajaran Alquran. Karenanya, untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis melakukan survei kepustakaan untuk menginventarisir bahan pustaka yang memuat kajian yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan/rasm pada Alquran Madinah dan Indonesia perbedaannya di antaranya terdapat pada tanda baca. Dari segi tanda baca rasm Madinah lebih rumit dibanding rasm Indonesia. Akan tetapi, dalam pembelajaran Rasm Indonesia disamping pembiasaan, perlu juga ditekankan pembelajaran tajwidnya dalam artian mengingat hukum-hukum bacaannya. Sementara di Rasm Madinah hukum-hukum bacaan Alquran sudah terlihat dari tanda bacanya. Adapun pembelajaran Alquran ini dapat diaplikasikan dengan pendekatan individual

---

<sup>7</sup>Udin Eka Maulidin, *Efektivitas Pembelajaran Alquran Metode 10 Jam Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Peserta Kursus Di Lembaga Kursus Alquran Kesambi Kota Cirebon*, (IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, 2012)

maupun klasikal dengan teknik baca simak, serta dengan metode Alphabet, metode bunyi, metode meniru, dan campuran.<sup>8</sup>

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya, yang membedakan adalah fokus kajian serta tujuan dari penelitian ini yakni dari Metode *Tamhidī* yang diterapkan kepada siswa dengan tujuan memudahkan mereka membaca Alquran dan menghafalkannya serta strategi dalam penerapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *Tāhfiẓul Qur'ān* dan penelitian ini lebih terfokus kepada Strategi Metode *Tamhidī* Dalam meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Alquran. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

## 1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.<sup>9</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan) untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif yang ada di lapangan.

Pengumpulan yang dilakukan pertama adalah, dengan cara menentukan siapa yang akan diwawancarai. Kemudian mendapatkan informasi dari informan tersebut tentang latar belakang pendidikan pengajar di DQA. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam mendapatkan informasi dan mengetahui tentang pemahaman pengajar di DQA. Dalam hal ini, procedural yang diungkapkan dan keberhasilan menjadi data yang akan dianalisa

---

<sup>8</sup>Nida Mauidzati, *Pembelajaran Alquran Dengan Rasm Madinah Dan Rasm Indonesia Pada Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (TESIS: Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019)

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 36, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 9

tentang bagaimana individu pengajar dalam menerapkan strategi dasar Metode *Tamḥidī* guna memudahkan kuliatas bacaan dan hafalan siswa-siswanya.<sup>10</sup>

Dengan demikian diharapkan pada akhir penelitian, peneliti mendapatkan data secara runtun bagaimana penerapan metode *tamḥidī* di DQA. Kemudian, data yang telah didapatkan akan direduksi, untuk mengambil kesimpulan akhir yang dapat menjawab dan merekonstruksi pertanyaan yang tedapat dalam rumusan masalah penelitian ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah, menentukan lokasi secara pasti dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh.

Kemudian, peneliti mempersiapkan pertanyaan *generatif* yang dapat membantu penelitian secara bertahap berkembang. Pertanyaan yang dibangun merupakan pertanyaan yang berdasarkan alat ukur yang dapat menghubungkan antara hipotesis, informasi yang diperlukan, teori yang dipakai, demi terjawabnya rumusan masalah yang telah dimunculkan sebelumnya.

Adapun teori yang digunakan adalah teori efektivitas, evaluasi, dan mutu/kualitas dari perspektif pendidikan. Hal ini untuk memahami dampak perubahan dalam penerapan metode *tamḥidī*. Kemudian teori selanjutnya yang dipakai adalah teori *effect*, teori ini dipakai untuk menemukan efek yang terjadi dari bawaan dan hafalan siswa selama penerama metode tamhid.

Peneliti hanya focus kepada metode *tamḥidī* juga akan menggambarkan kelebihan dan kekurangan daripada metode *tamḥidī*, penulis tidak akan masuk kedalam ranah metode-metode lain. Karena penelitian ini bertujuan melihat bagaimana efektivitas dan kreatifitas perubahan bacaan dan hafalan siswa dari mempelajari metode dasar *tamḥidī* ini, dan bagaimana pengaruh

---

<sup>10</sup> Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 24

terhadap bacaan dan hafalan Alquran yang disebabkan oleh metode *tamhīdī* tersebut.

Metode yang digunakan untuk merekonstruksi dan menggambarkan potret daripada strategi dasar metode *tamhīdī* ini kemudian juga akan diberikan sudut pandang dari beberapa sisi (*point of view*) sebagai triangulasi penelitian.

## **1.7. Metode Penelitian**

Berikut akan dipaparkan bagaimana metode atau cara yang dipakai dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral keilmuan dan akademis. Adapaun tahap penelitian, cara, jenis pendekatan, informan, dan lainnya akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1.7.1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang mendapatkan dan mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan, dan wawancara.<sup>11</sup>

Pendekatan Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melihat kualitas pemahaman dari informan dalam penelitian ini, Menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahui pandangan informan dalam dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar yang ada di SD IT Daarul Quran Lamteumen Timur Banda Aceh. Data yang didapatkan dari informan akan dijadikan sebagai acuan untuk menimbang dan mengukur keefektivan penggunaan dan penerapan metode *tamhīdī* di sekolah tersebut.

---

<sup>11</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 36, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 9

### 1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar IT Daarul Quran al-Aziziyah yang berlokasi di Lamteumen Timur, Banda Aceh. Lokasi tersebut dipilih dikarenakan secara keseluruhan dan sejak pertama berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2019, sudah menggunakan metode *tamhīdī* dalam proses belajar mengajar, serta mengejar target kemampuan membaca dan menghafal Alquran.

### 1.7.3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para guru di SD IT Daarul Quran al-Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh, sebagai pengajar sekaligus praktisi metode *tamhīdī*, yang bertanggung jawab dan dibebankan target keberhasilan kemampuan membaca Alquran para murid. Sehingga data dan evaluasi yang didapatkan lebih tepat jika berasal dari para guru.

Profil para informan adalah sebagai berikut:

- a) Nama: Eka Apriani S. Pd  
TTL: Banda Aceh 1 April 1998  
Alamat: Jl. STA Johansyah, Ir. Keuchik yunus No. 2, seutui  
Tahun mengajar: 2020
- b) Nama: Zainuddin S. Pd. I  
TTL: Blang Mee, 15 Januari 1993  
Alamat: Jl. Nawawimiga No: 62, Desa Lampaseh Aceh,  
Kec. Meuraxa, Kota Banda Aceh  
Tahun mengajar: 2020
- c) Nama: Siddiq Sukmawan  
TTL: Aceh Besar 25 Januari 1997  
Alamat: Desa Rima Jeuneu Kec. Peukan Bada Kab. Aceh  
Besar  
Tahun mengajar: 2018
- d) Nama: Muhammad Hamas S. Ag  
TTL: Babahrot 2 November 1998  
Alamat: Jl. Lingkar Kampus UIN Ar- Raniry, Syiah Kuala.



Tahun mengajar: 2020

Keempat informan tersebut merupakan guru yang mengajarkan metode *tamhīdī* kepada siswa di SD IT DQA Al-Aziziyah. Metode tersebut didapatkan pertama oleh mereka pada saat pertama mulai menjadi tenaga pengajar tersebut, sedangkan secara pengalaman dari latar belakang para pengajar tersebut, pernah mengajarkan metode Iqra di tempat lain sebelum mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, ada juga yang masih mengajar dengan menggunakan metode Iqra sampai sekarang (di lembaga lain). Perspektif para informan dapat sekaligus menjadi data yang mempertimbangkan atau mengkomparasikan kedua metode yang mereka pakai, di satu sisi metode *tamhīdī* di sekolah lokasi penelitian, di sisi lain metode Iqra di tempat lain.

#### **1.7.4. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mencari dan mengkaji data. Selain dari itu, seluruh alat-alat yang diperlukan seperti alat tulis, alat rekam, dan kamera adalah instrumen penelitian yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Secara garis besar, teknik bisa diartikan sebagai seni mendayakan instrument (alat) untuk mendapatkan data dan kesimpulan dengan langkah-langkah yang sistematis dan rangkaian.<sup>12</sup>

Peneliti akan memaparkan teknik apa yang dipakai dalam penelitian ini (mencakup: pemilihan informan, observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi). Untuk mendapatkan data

---

<sup>12</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet.2, 2016, hlm. 211



yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan di mana peneliti mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut melalui pengamatannya.<sup>13</sup> Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi lapangan (tempat) penelitian dilakukan, tepatnya di sekolah SD IT DQA, peran masing-masing pelaku yaitu para pengajar dan siswa dalam aktivitas proses belajar mengajar, kemudian hasil dari observasi dapat ditentukan informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Penemuan informan kunci ini didapatkan dengan memperhatikan, mengamati, mencari informasi serta mengklarifikasi pengaruh dari masing-masing aktor (pengajar) dan perannya dalam sekolah tersebut. Informan dipilih berdasarkan waktu mengajar, peran, serta keluasan pengetahuan tentang metode dan penguasaan terhadap suasana sekolah tersebut.

Dalam observasi, melibatkan tiga objek, yaitu lokasi, pelaku, dan aktifitas<sup>14</sup>:

- a) Lokasi tempat penelitian berlangsung di sekolah SD IT DQA Lamteumen, Banda Aceh. Hal yang diamati dari sekolah ini adalah kegiatan dan proses belajar mengajar, utamanya pada penerapan metode *tamhidī* dalam proses transfer ilmu serta capaian agar siswa dapat membaca Alquran dengan cepat dan benar. Pengamatan lokasi dalam aspek observasi ini juga mencakup tentang letak sekolah, posisi, dan lainnya sebagai tambahan data tunjangan.
- b) Para pelaku dengan peran-peran tertentu, yaitu guru, pengurus sekolah dan siswa dari sekolah tersebut. Pelaku diamati aktifitasnya, dengan melihat keseimbangan jumlah

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabet), cet-20, 2014, hlm. 216.

<sup>14</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Meode Penelitian...*, hlm. 220.

dan manajerial. Proses evaluasi yang dilakukan oleh pengurus, pembagian kelas, serta jumlah siswa untuk masing-masing kelas dan para gurunya. Pada aspek pelaku ini, penting dilihat siapa dan bagaimana latar belakangnya, serta bagaimana penguasaan secara kualitatif yang dapat digali dari pelaku tersebut sebagai sumber data primer (informan).

- c) Aktifitas para pelaku, yaitu tradisiproses belajar mengajar, meliputi waktu pelaksanaan, evaluasi, kegiatan, jadwal lainnya yang mempengaruhi proses atau metode pembelajaran dari kegiatan sekolah SD IT DQA tersebut.

Observasi dalam penelitian ini adalah *overt observation and covert observation* (observasi terang-terangan dan tersamar). Di mana peneliti berterus terang kepada sumber data (informan) tujuan dari pengambilan data, akan tetapi di satu sisi akan menggunakan observasi tersamar, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data rahasia.<sup>15</sup>Jenis observasi ini dipakai perihal evaluasi dan dipandang lebih efektif pada suatu organisasi, terbuka, namun ada beberapa hal samar yang diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman serta tetap bisa mengkaji pandangan objek penelitian tanpa merusak persepsi objek.

Teknik observasi dipakai disesuaikan dengan penelitian ini yang menggunakan gabungan beberapa teori yang digunakan dalam tesis ini seperti teori evaluasi, kualitas pembelajaran dan efektivitas. Teori tersebut menjadi acuan dalam observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara dengan sumber data untuk memperoleh

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hlm. 228

informasi.<sup>16</sup> Peneliti melaksanakan wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi *inguided interview* dan *guided interview*, di mana pewawancara membawa pedoman wawancara hanya untuk persoalan garis besar.<sup>17</sup> Wawancara dilakukan dengan memanggil para guru pengajar Alquran, kemudian menanyakan bagaimana penerapan metode *tamhidī* yang dilakukan dari segi aspek keberhasilan dan efektivitasnya. Pertanyaan wawancara tadi disiapkan sesuai dengan teori yang ada untuk mendapatkan data yang kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada dalam tesis ini.

Pertanyaan diluar konteks sekolah secara professional juga ditanyakan kepada informan, yaitu bagaimana komparasi penggunaan metode mereka di tempat lain atau tempat sebelumnya yang lazim menggunakan metode Iqra dalam mengajarkan Alquran. Komparasi ini dilakukan agar dapat melihat kontras keberhasilan dan kekurangan dari metode yang diteliti yaitu metode *tamhidī*.

Peneliti mempersiapkan pertanyaan *generatif* yang dapat membantu penelitian secara bertahap berkembang, yang menjadi acuan dasar wawancara terhadap informan. Pertanyaan yang dibangun merupakan pertanyaan yang berdasarkan alat ukur yang dapat menghubungkan antara, informasi yang diperlukan, teori yang dipakai, demi terjawabnya rumusan masalah yang telah dimunculkan sebelumnya.

Pertanyaan garis besar yang akan ditanyakan dalam wawancara sebagai pedoman adalah berdasarkan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah teori, serta

---

<sup>16</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet.15, ,hlm. 198

<sup>17</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, hlm. 199

data yang dibutuhkan. Adapun pertanyaan pedoman meliputi topik sebagai berikut:

- Bagaimana penerapan metode *tamḥidī*
- Apa kekurangan atau kendala yang didapatkan
- Bagaimana output yang dihasilkan
- Bagaimana konsep efektivitas penerapan metode *tamḥidī*
- Bagaimana capaian target yang ditetapkan sekolah dalam keberhasilan pembelajaran
- Apa kelebihan dan kekurangan metode ini yang terlihat di lapangan
- Bagaimana kekurangan dan kelebihan metode *tamḥidī* jika dibandingkan dengan metode iqra yang pernah informan ajarkan sebelumnya ditempat lain

Topik pedoman tersebut akan menimbulkan pertanyaan lain lagi sesuai dengan informasi yang diberikan, dan pewawancara akan membuka pertanyaan terkait lainnya sebagai penunjang informasi.

#### **1.7.6. Analisis Data**

Analisis data terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan terhadap jawaban kualitatif dari objek penelitian dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari proses tahap observasi dan wawancara, kemudian disatukan dan direduksi untuk keperluan menjawab pertanyaan penelitian dalam tesis ini. Data-data tersebut diatur dan direduksi serta dilakukan triangulasi dalam penyajian data dengan teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Data tersebut disistematiskan, ditafsirkan, kemudian disimpulkan. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, juga

ilmiah.<sup>18</sup> Spardley berpendapat bahwa analisis data dalam jenis penelitian apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal tersebut berkaitan dengan menguji bagian-bagian tertentu kemudian mengaitkannya dengan melihat segala keterhubungan antara satu sama lain, analisa adalah mencari pola.<sup>19</sup> Analisa dalam penelitian ini adalah menganalisa bagaimana suasana serta melihat hasil dari pembelajaran yang dilakukan di SD IT DQA Lamteumen mengenai keberhasilannya, juga diladaskan dari pendapat dan penilaian Dario perspekti informan yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar menggunakan metode *tamhidī*. Analisa data tersebut ditafsirkan dari segi perspektif informan, kemudian keberhasilannya di lihat dari tingkat data lainnya.

Peneliti akan menelaah data serta mereduksi data untuk menyesuaikan dengan pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Sehingga hasil wawancara dan observasi akan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar".<sup>20</sup> Model analisis data yang dipakai di sini adalah model Miles and Huberman yaitu *interactive model*, karena selain penelitian ini kualitatif di lapangan, kerangka kerja yang disiapkan dianggap lebih tepat dengan model tersebut.

Model interaktif dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung, di mana pertanyaan dan instrument wawancara yang telah disiapkan masih dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Peneliti menyiapkan pertanyaan deskriptif, untuk melihat keefektivan pembelajaran, kualitas belajar, capaian target

---

<sup>18</sup>Ahmad ‘Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 296.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 244

<sup>20</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

dan tingkat kemampuan dalam menggunakan mushaf Alquran standar Madinah sebagai media pembelajaran dalam membaca Alquran. kemudian melanjutkannya dengan pertanyaan berkelanjutan dan mendalam lain, sesuai dengan alur yang dibawa antara pewawancara dan informan.

Pertanyaan yang dimulai adalah tentang profil informan, sebagai bentuk verifikasi observasi. Verifikasi observasi tentang informan yang dikaitkan dengan observasi adalah untuk melihat bagaimana dan sejauhmana informan menguasai apa yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *tamḥidī* dan selanjutnya bagaimana informan menginformasikan data tentang keberhasilan, kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, tentu juga dengan wawasan komparasi dengan metode Iqra yang dipakai oleh informan dalam mengajarkan ditempat dan waktu lain selain di SD IT DQA Lamteumen. Selanjutnya peneliti akan menanyakan tentang adanya pelaksanaan proses belajar mengajar, serta dinamika yang dihadapi dalam mengajarkan dan mencapai target kualitas belajar. Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada informan kunci untuk mendapatkan data utama, serta data pendukung dari informan pendukung lainnya, sampai proses wawancara tuntas dan peneliti mendapati data jenuh dari hasil wawancara.

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, adapun aktivitas selama menganalisis data adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), sampai ke tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>21</sup> Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memisahkan atau membuang data yang tidak penting, kemudian menggolongkan data dalam penyajian data secara terstruktur, sesuai dengan pertanyaan dan

---

<sup>21</sup> <sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hlm. 246

kerangka penelitian yang disajikan sesuai dengan takaran yang tersaji dalam teori yang disediakan, kemudian dianalisa sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, sampai kepada tahap pengambilan kesimpulan tentang bagaimana Kualitas dan efektivitas pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan metode pembelajaran *tamhidī*. Pada penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan mengumpulkan data yang bermacam (triangulasi) secara terus menerus sampai data jenuh.<sup>22</sup>

Proses reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data, data yang direduksi adalah data yang dianggap tidak relevan dengan tujuan pengumpulan data. Setelah data direduksi, data yang benar diinginkan yang terseleksi disajikan dalam bentuk narasi dengan menjelaskan secara rinci, hasil temuan yang baru dan kredibel, baik itu sesuai atau tidak dengan hipotesa, teori, dan pertanyaan penelitian. Kemudian, hasil penyajian data tersebut baru dapat ditarik kesimpulan yang baik dan benar (terverifikasi).

Penelitian ini merekam proses belajar mengajar dengan mengamati secara dekat, perilaku, pendapat, persepsi dari pengajar, dan hasil output yang dihasilkan dari proses tersebut terhadap kualitas bacaan siswa di sekolah tersebut. Jawaban dari informan kunci, terkait pengetahuan dan pemaparan tentang kualitas dan efek yang dihasilkan oleh metode tersebut untuk menjadi acuan jawaban rumusan masalah kedua dan ketiga dalam penelitian ini. Hasil wawancara dari para informan akan diukur masing-masing tingkat kemampuannya dengan tolak ukur pengetahuan yang akan dijelaskan dalam kerangka teori. Dengan demikian diharapkan pada akhir penelitian, peneliti mendapatkan data secara runtun,

#### **1.7.7. Sistematika Pembahasan**

Untuk menggambarkan rumusan jalannya penelitian dan kerangka pikiran dalam pembahasan tesis ini, penulis membagi

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hlm. 243

sistematika pembahasan ke dalam empat Bab, penulisannya mulai dari:

### **Bab I: Pendahuluan**

Berisi pendahuluan tentang permasalahan yang akan dibahas melalui paradigma metode pembelajaran dan metode *tamḥidī* sebagai pantikan pembahasan yang nantinya akan meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam mencari dan menyajikan data, dimulai dari proses pengumpulan data, penentuan informan, data yang diperlukan, reduksi data serta proses menganalisa data.

### **Bab II: Kerangka Teori**

Peneliti akan memaparkan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian sebagai landasan menjawab pertanyaan penelitian (*question research*) berdasarkan data, analisis data, serta penyimpulan dari penelitian ini. Dalam kerangka teori ini akan memakai teori efektivitas, untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan tentang efektivitas dan teori kualitas untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai penggunaan metode *tamḥidī* dalam proses belajar mengajar di Sd It Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh, kemudian pemaparan tentang definisi operasional terhadap *term* yang dipakai dalam penelitian ini. Teori dipakai sebagai acuan dalam menganalisa data yang ada, kemudian data tersebut dianalisa berdasarkan acuan teori dan akan disajikan dalam hasil penelitian.

### **Bab III: Hasil Penelitian**

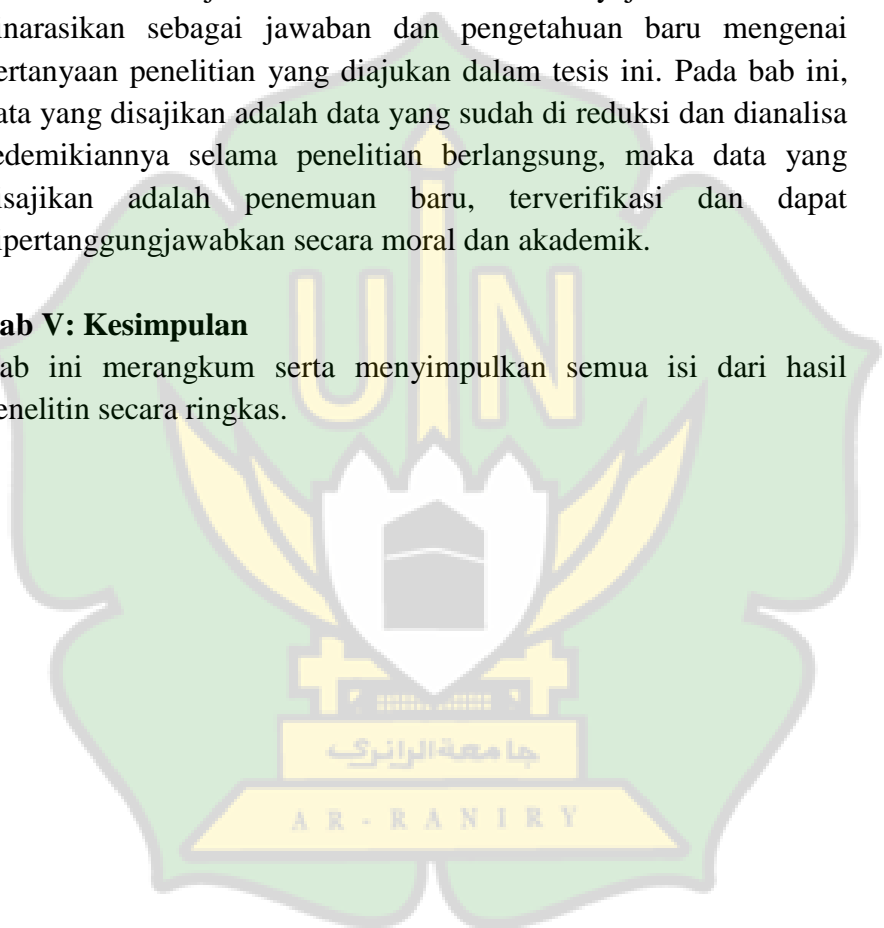
Pada bab ini, data yang sudah didapatkan dan dianalisa disajikan dalam bentuk penyajian data dengan penarikan kesimpulan serta menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan menjawab



pertanyaan penelitian berdasarkan data yang dirangkum, dan dirangkai berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang sudah direduksi, dianalisis, dan kemudian disajikan dan dikaitkan antara data dengan teori. Kerangka teori yang dipaparkan menjadi acuan dalam penyajian data yang dikumpulkan, pengaitan antara teori dan data akan menjadikan temuan baru. Penyajian data akan dinarasikan sebagai jawaban dan pengetahuan baru mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tesis ini. Pada bab ini, data yang disajikan adalah data yang sudah di reduksi dan dianalisa sedemikiannya selama penelitian berlangsung, maka data yang disajikan adalah penemuan baru, terverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik.

### **Bab V: Kesimpulan**

Bab ini merangkum serta menyimpulkan semua isi dari hasil penelitin secara ringkas.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI:**

### **EVALUASI DAN KONSEP EFEKTIVITAS PADA METODE**

### ***TAMHĪDĪ***

Bab ini akan memaparkan kerangka teori yang akan dibangun dalam penelitian ini, serta pemaparan tentang istilah atau *term* yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka teori digunakan untuk memberdayakan data yang ada agar membantu untuk mencapai pada hasil penelitian yang terverifikasi dan akademis, maka peneliti memiliki beberapa teori agar tujuan dari pada penelitian dalam menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah terjawab secara terstruktur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.1 Teori Efektivitas**

Penggunaan teori efektivitas dalam tesis ini adalah untuk mengukur keberhasilan metode *tamhīdī* dalam pembelajaran yang diterapkan di Sd IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh. Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari penggunaan metode *tamhīdī* serta selanjutnya melihat dampak dari metode tersebut terhadap kemampuan peserta didik dalam kemampuan membaca Alquran, utamanya menggunakan mushaf *uthmani*. Pengukuran keberhasilan ini juga kemudian dilihat dari penilaian tenaga pengajar yang menjawab dan menilai selama proses penggunaan (*by experience*), jadi teori ini dipakai dalam menganalisa pemahaman dan data yang dihasilkan secara kualitatif.

Efektivitas jika dilihat secara bahasa, dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata efektivitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Menurut John. M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna.<sup>24</sup> Kata berhasil guna ini diasosiasikan kepada sebuah fungsi dari sesuatu yang diberdayakan untuk mencapai sesuatu, dalam kasus penelitian ini adalah metode *tamhidi*. Kata “efektif” di ambil dari kata efek (*effect*) yang artinya “akibat” atau “pengaruh” dari sesuatu, dengan demikian kata efektif dapat diartikan sebagai “adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur”.

Permulaan kata efektif “sepadan” diadopsi dari kosa kata bahasa Inggris, yaitu kata *effective* yang diartikan sebagai “berhasil” atau melakukan sesuatu dengan baik dan berhasil. Dalam kamus ilmiah populer juga mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, tepat guna, hasil guna atau sesuatu yang berhasil menunjang tujuan. Efektivitas merupakan suatu unsur pokok untuk melihat sebuah capaian tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, manajerial, kegiatan ataupun

---

<sup>23</sup>Suharto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pt. Indah 1995), hlm. 742.

<sup>24</sup>John. M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 207.

program. Sesuatu akan dikatakan efektif apabila tujuan ataupun sasaran tercapai seperti yang telah ditentukan.<sup>25</sup>

Para pakar mendefinisikan efektivitas secara berbeda, tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar. Berikut ini beberapa pengertian efektivitas dan kriteria efektivitas organisasi menurut para ahli sebagai berikut: (*doing the rights things*).

1. Dalam hal ini, pakar seperti Drucker mendefinisikan efektivitas dengan artian dimana melakukan suatu pekerjaan secara benar.
2. Chung & Megginson memberi definisi kepada efektivitas sebagai suatu istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang yang berbeda. Namun menurut Chung & Megginson yang disebut dengan efektivitas adalah kemampuan atau tingkat capaian tujuan serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dihadapi agar organisasi tetap berjalan dan *survve* (hidup) dengan baik.
3. Adapun Arens and Lorlbecke dalam terjemahan Amir Abadi Jusuf, memberi definisi efektivitas sebagai sesuatu yang mengacu kepada pencapaian suatu tujuan yang ditetapkan, sedangkan efisiensi adalah sesuatu

---

<sup>25</sup>Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan". Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), h. 3.

yang mengacu pada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Jadi, efektifitas dilihat dari aspek keberhasilan tujuan yang ditetapkan, sedangkan efisien itu bergantung dan melekat pada orang yang menjalankan pekerjaan tersebut.

Efektivitas adalah sebuah hubungan keluaran dari tanggung jawab seseorang yang diberi tanggung jawab untuk mencapai hasil tersebut, maka semakin besar kontribusi yang dihasilkan dari keluaran terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, dapat dikatakan efektif pula pekerjaan yang dilakukan oleh suatu unit penanggung jawab tersebut".<sup>26</sup> Gibson memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan terhadap sistem yaitu;

- a. seluruh siklus yang terdapat dalam proses input-output, dan tidak hanya bertolak pada output saja.
- b. hubungan timbal balik yang terjadi antara organisasi dan lingkungan tersebut.

Sedangkan, Cambel J.P berpendapat bahwa pengukuran efektivitas dapat dirumuskan secara umum dan signifikan adalah:<sup>27</sup>

- a. Keberhasilan suatu program.
- b. Keberhasilan tepat sasaran.
- c. Kepuasan bagi program.
- d. Tingkat input dan output yang dicapai.

---

<sup>26</sup>Supriyono, Sistem Pengendalian Manajemen. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2000), 29

<sup>27</sup>Cambel, Riset dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora. (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 121

e. Pencapaian terhadap tujuan secara menyeluruh

Sehingga efektivitas program hanya bisa dijalankan dengan kemampuan yang ada pada operasional selama melaksanakan program kerja yang sesuai dengan penetapan tujuan dan nilai yang telah ditetapkan untuk dicapai pada awal, maka secara keseluruhan, efektivitas bisa diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah atau suatu lembaga maupun organisasi dalam melaksanakan semua tugas pokok yang ditetapkan untuk mencapai sebuah sasaran yang telah ditentukan.<sup>28</sup>

Menurut Hani Handoko, efektivitas adalah hubungan yang sangat berkaitan antara output dengan tujuan awal, maka semakin besar kontribusi dan hasil capaian output terhadap pencapaian tujuan, maka dapat dikatakan semakin efektif sebuah organisasi, program maupun kegiatan.

Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), dari suatu program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan dan ditargetkan oleh dari bagian manajerial pada saat tugas tersebut diserahkan pertama kepada seluruh penanggung jawab yang akan mengemban tugas.

Dengan berbagai keanekaragaman pendapat mengenai sifat dan komposisi dari efektivitas, maka tidaklah

---

<sup>28</sup>Cambel, *Riset dalam Efektivitas Organisasi*, Terj), hlm. 121

mengherankan jika terdapat sekian banyak pertentangan bagaimana cara mengevaluasi tentang efektivitas.

Berbagai cara untuk menguji efektivitas memang beragam, namun perlu diketahui, tujuan pengukuran dan hasil yang diinginkan tetap sama, yaitu mengukur suatu keefektifan terhadap sebuah capaian. Yang membedakan nantinya hanya pada bagian indikator tolok ukur suatu itu, kapan dinilai efektif dan kapan dinilai tidak.

Begitu pula yang diinginkan nantinya dalam penelitian ini, berbagai macam bentuk pengukuran akan diupayakan dengan memberdayakan beberapa aspek dari teori yang dikemukakan oleh ahli, namun tujuannya tetap secara garis besar adalah bagaimana metode tamhidi yang digunakan dan diterapkan di sekolah SD IT DQA nantinya memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan capaian target yang ada, yaitu kemampuan dan kebiasaan siswa dalam membaca Alquran pada mushaf *rasm uthmani* standar cetakan madinah utamanya.

Evaluasi adalah sebuah upaya dalam memaksimalkan hasil dari penetapan capaian, maka dalam sebuah organisasi, untuk sebuah efektifitas terhadap tugas, sangat diperlukan melakukan evaluasi agar dapat dimaksimalkan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*).

Adapun sumber daya yang dimaksudkan dalam hal ini, meliputi

- a. ketersediaan personil,
- b. sarana dan prasarana
- c. metode dan model yang digunakan.

Sebuah kegiatan baru dapat dikatakan efisien jika dikerjakan dengan benar, tepat dan sesuai dengan prosedur, seperti apa yang ditetapkan dan tertuang dalam aturan manajerial. Adapun baru bisa dikatakan efektif jika kegiatan yang dilaksanakan tersebut benar dan bisa memberikan hasil memiliki nilai kebermanfaatn.

Jadi sebuah organisasi bisa di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target sekaligus memiliki nilai bermanfaat terhadap keluaran dan capaian yang diinginkan.

Melihat beberapa definisi atau pengertian dari sebuah efektivitas yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan secara umum efektivitas adalah adanya suatu kesan yang tercipta, atau pengaruh, dampak dari suatu unsur.

Efektivitas tidak hanya memberi pengaruh, tapi berkaitan erat dengan keberhasilan dari sebuah tujuan, dari suatu penetapan setandar, yang terdapat dalam profesionalitas, penetapan sasaran, serta keberadaan program, unsur materi, dan sangat berkaitan dengan metode cara yang dipakai. Sasaran atau fasilitas juga menjadi pengaruh terhadap tujuan yang sedang dan akan dicapai.



## 2.2. Teori Kualitas

Untuk menguji sebuah efektifitas dari hasil yang dilakukan dan diterapkan oleh sekolah yang sedang peneliti teliti, tidak terlepas dari hasil dan mutu yang dihasilkan dari capaian, sehingga mutu juga perlu diuji dalam hal ini, istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi dari suatu benda atau hal, yaitu yang bersangkutan dengan atribut-atribut yang menjadi pembeda antara suatu benda atau hal lainnya.

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yang pertama adalah aspek dari segi normative dan yang lainnya adalah segi deskriptif. Normatif ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan atau suatu kriteria intrinsik juga ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik yaitu mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik“ yang sesuai berdasarkan standar ideal yang ditetapkan. Maka ekstrinsik adalah pembelajaran yang diarahkan sebagai instrumen dalam mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian secara deskriptif, mutu ditentukan dengan berdasarkan keadaan yang nyata, misalnya hasil dari tes prestasi bagi peserta ajar.<sup>29</sup>

Maka secara umum dapat diartikan, kualitas atau mutu adalah suatu gambaran serta karakteristik yang menyeluruh dari suatu barang maupun jasa yang menunjukkan sebuah kemampuan

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 33.

dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Jika dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas adalah mencakup input, proses dan output.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, mutu bisa dikategorikan dan dapat diamati pada pencapaian siswa dalam kemampuannya membaca Alquran dari sebelumnya sama sekali tidak bisa membaca. Kemudian tolok ukur mutu bisa dikatakan ketika mereka membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah bacaan Alquran yang ada, serta kemampuan mereka menguasai bacaan saat dihadapkan dengan media bacaan mushaf rasm uthmani.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Sudjana menyatakan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat memberikan stimulus terhadap murid dalam proses mengajarkan dan belajar. Di sisi lain, Darsono menyebutkan pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah dan laku dari peserta didik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010) hlm. 83

<sup>31</sup>Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 81

Melihat dua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran serta output yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dari itu nantinya metode *tamhīdī* di uji melalui data dan kualitasnya dari informan terkait keberpengaruhan metode tersebut dalam menghasilkan mutu di sekolah itu.

Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.<sup>32</sup>Nantinya, dalam sajian data dan pembahasan pada penelitian ini juga akan dilihat bagaimana metode *tamhīdī* tersebut memangkas “perjalanan” panjang untuk dapat membaca Alquran, kreativitas dari metode tersebut dilihat juga karena metode *tamhīdī* memberdayakan tanda baca yang terdapat dalam mushaf cetakan madinah sebagai tanda baca tanpa harus “meribetkan” siswa ajar dalam memahami makna, melainkan langsung memahami simbol kemudian berekasi (melakukan apa) saat menemukan simbol tersebut, dalam bentuk ucapan dan pola bacaan. Dengan demikian tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>32</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 105

### 2.2.1. Tujuan Kualitas Pembelajaran

Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar. Untuk tujuan pembelajaran diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl memilah taksonomi pembelajaran ke dalam tiga ranah kawasan, diantaranya kawasan kognitif dan psikomotorik<sup>33</sup>

Namun dalam penjelasan teori ini, peneliti hanya akan memaparkan terkait kawasan kognitif dimana kawasan tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini. Kawasan ini membahas terkait tujuan dari pembelajaran yang berkenaan dengan sebuah proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan yang (paling dasar) sampai ke tingkatan yang lebih tinggi yakni evaluasi, yaitu: tingkat pengetahuan (*knowledge*) pada tingkatan ini, seseorang hanya pada mengetahui terhadap sesuatu, selanjutnya adalah tingkat pemahaman di mana, seseorang mampu memahami terhadap apa yang diketahuinya, kemudian dilanjutkan ke tingkat penerapan (*application*), dimana seseorang mengetahui, memahami dan dapat menerapkannya, dalam kasus tamhidi, siswa dapat mengetahui dan mengenali sebuah huruf, maupun simbol, kemudian dipahami kenapa, dan selanjutnya dapat dipraktekkan kea lam ayat Alquran yang dibacanya

---

<sup>33</sup>B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008.), hlm. 35

Selanjutnya adalah tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*).

### 2.2.2. Definisi Metode Pembelajaran

Untuk mengetahui dan memahami sebuah metode dalam pembelajaran, maka diperlukan untuk tau apa metode yang berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Secara lebih detail, kata ini adalah gabungan dari: “*metha*” yang berarti “melalui” atau “melewati”, dan “*hodos*” yang diartikan sebagai suatu jalan atau cara.

Sedangkan term metode ini, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*Thariqat*”, jika dilihat pengertian dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, maka metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir dengan baik demi mencapai suatu maksud, sehingga harus dilalui dalam menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>34</sup> Maka dari itu, metode adalah sebuah jalan atau *tariqah* yang dilalui (ditetapkan) untuk mencapai sebuah tujuan.

Dimiyati dan Mudjiono memberikan penjelasan bahwa kegiatan guru yang terprogram dalam sebuah desain instruksional, agar menjadikan siswa belajar dengan aktif, dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 574.

<sup>35</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 62.

Sedangkan Sugiono menerangkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu

- a. merencanakan pembelajaran,
- b. melaksanakan perencanaan pembelajaran, dan
- c. mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>36</sup>

Jadi secara umum, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses tindakan yang disengaja pada suatu lingkungan yang didalamnya terdapat pendidik, peserta didik, dan sumber untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu Menurut Hamzah B. Uno “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>37</sup> Dalam proses sebuah metode pembelajaran, pendidik atau pengajar memberikan pelajaran dan cara untuk peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran sedang berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau memberikan stimulus untuk membangkitkan.<sup>38</sup>

Maka dapat didefinisikan secara umum, sebuah metode pembelajaran adalah adalah cara yang dilalui oleh pendidik secara terprogram, mengikutkan peserta didik, untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut, yaitu mengetahui dengan baik, adapun

---

<sup>36</sup>Sugiono, Belajar dan Pembelajaran (Kediri : Universitas Nusantara Kediri, 2010), 44.

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

<sup>38</sup>Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA), hlm. 152.

segala proses yang terdapat didalamnya adalah sebuah hal yang memang terencanakan, bagaimana dan kemana yang diarahkan.

Program yang dicanangkan secara taktis, dan tertuju pada pencapaian tujuan awal adalah sebuah proses dimana sebuah definisi metode pembelajaran tersebut terjadi. Dimana pertama pendidik secara sadar mengetahui apa yang dibebankan padanya menjadi tanggung jawabnya yaitu kemampuan dan bisanya peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian secara pedagogis, pendidik dengan berkala menjalankan tersebut membawa para peserta ajarnya, melewati programnya untuk menuju capaian tersebut.

Maka, peranan metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah alat dalam menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam menggunakan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan metode tertentu.

Khusus metode mengajar dalam kelas, efektivitas sebuah metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih

mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.<sup>39</sup>

Mengaitkan antara sebuah metode pembelajaran sebagai sebuah tujuan dan kegiatan yang sudah jelas tujuannya, maka kita perlu mengelaborasi ketepatan dan struktur terprogram yang dipilih oleh pendidik untuk mencapai tujuannya, pemilihan cara yang paling tepat dan paling cepat adalah sebuah konotasi yang dibutuhkan dalam hal ini.

Maka dari itu untuk merumuskan dan menguji sebuah keefektifan dalam metode pembelajaran diperlukan memahami teori demikian. Pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah pembeda antara *method* dengan *way*. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan,

---

<sup>39</sup>Anike Erliena Arindawati dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 40.

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 9.



menggemirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Maka dari itu, teori ini nantinya akan menjadi dasar bagi peneliti dalam menganalisa secara elaborative terkait ketepatangunaan metode tamhidi, yang dijadikan sebagai cara utama dan terintegrasi dalam sekolah SD IT DQA Lamteumen Timur Banda Aceh.

Dari keseluruhan teori yang dipaparkan mulai dari pengertian dari kata efektif dan metode juga pembelajaran yang dituju untuk mencapai mutu atau kualitas dari hasil semua tersebut.

### **2.3. Rasm uthmani pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah**

Pembahasan metode *tamhīdī* adalah membahas suatu metode pengajaran Alquran dengan tanda baca dan cara baca yang terdapat pada *mushaf* dengan penulisan *rasm utsmāni*, maka pembahasan tentang *rasm utsmāni* perlu dipaparkan dalam bahasan kerangka teori, untuk menampakkan bagaimana bentuk dan pengenalan terhadap *rasm utsmāni*. Secara etimologi *rasm* berarti, الرثم yang bermakna bekas, peninggalan<sup>41</sup>. Dilihat dari perbendaharaan bahasa

---

<sup>41</sup>Zainal Arifin Madzkur, “Urgensi Rasm Utsmani: Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Alquran dengan Rasm ‘Utsmani”, (Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies, Vol 1, No. 1, Maret, 2011), hlm. 16.

Arab, memiliki beberapa sinonim, seperti, الرسم , الخط , الزبور , dan السطر yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu tulisan.<sup>42</sup>

Uthmani, dengan *ya* nisbah dalam disiplin bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama sahabat Nabi yaitu khalifah ketiga, *Utsmān bin Affan*. Maka dari itu menurut bahasa, *rasm utsmāni* dapat diasosiasikan sebagai bekas penulisan Alquran yang pernah dibakukan pola penulisannya dan peristiwanya terjadi pada masa Khalifah *Utsman*.

Mushaf cetakan standar Indonesia serta temuannya terhadap kekeliruan yang terdapat dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Agama tahun 1998/1999 yang berjudul “*Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran dengan rasm utsmāni*”, Hisyami berpendapat bahwasanya seharusnya sebagai buku pedoman, tanda baca kosa kata yang dimuat harus mengikuti kaedah yang terdapat dalam ilmu *ḍabṭi Alquran*, agar orang dapat menjadikannya sebagai pedoman.<sup>43</sup> Ketimpangan dan kekeliruan yang terdapat dalam *mushaf* cetakan standar Indonesia, dianggap menjadikan pembaca Alquran tidak dapat mempedomani tanda yang ada dalam *mushaf* sebagai pedoman baca, baik itu *mad*, atau tanda baca lainnya.

Namun jika berpedoman pada mushaf *rasm utsmāni* seperti yang terdapat dalam *mushaf* cetakan Madinah, maka pembaca dapat menjadikan seluruh tanda baca yang ada sebagai pedoman

---

<sup>42</sup>Muhaimin Zen, “*Hukum Penulisan Mushaf Alquran dengan Rasm Utsmani*”, (al-Burhan, No. 6 tahun 2005), hlm. 104.

<sup>43</sup>Hisyami Bin Yazid, *Ilmu Rasm: Pedoman Mentashih Alquran*, (Banda Aceh, Ar-Rijal Publisher, 2012), hlm. 4.

dan rambu dalam membaca a-Quran, berikut hukum tajwidnya. Hal tersebutlah yang diupayakan dalam metode *tamhīdī*, yang diajarkan menggunakan langsung rambu dan tanda baca yang ada dalam *mushaf* Madinah, sebagai pedomannya.

Masyarakat Indonesia tentunya lebih familiar dan terbiasa dengan mushaf cetakan Indonesia, perbedaan ini kemudian terlihat sangat jauh jika dibandingkan abilitas masyarakat Indonesia yang membaca mushaf Madinah. Berangkat dari perbedaan tersebut, di sini perlu untuk diketahui bagaimana sejarah singkat antara mushaf standar cetakan Indonesia berikut dengan bentuknya, serta bagaimana mushaf cetakan madinah dan ciri-cirinya serta pedoman penulisannya.

Secara etimologi, istilah “Mushaf Alquran Standar Usmani” bisa dipahami dari kata “standar”, merujuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, standar diartikan sebagai sebuah patokan atau standar baku.<sup>44</sup> Maka secara umum Mushaf Alquran Standar Usmani Indonesia, selanjutnya istilah ini disebut MASU Indonesia) adalah mushaf resmi/standar yang beredar dan berlaku di Indonesia.<sup>45</sup> MASU menjadi standar mushaf yang dicetak dan

---

<sup>44</sup>Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm.1375

<sup>45</sup>Puslitbang Lektur Agama, “Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Alquran IX”, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983, hlm, 96 dan 104. Hal ini juga dikuatkan dengan dokumen terjemahan Arab-Inggris pada Muker Ulama ke-IX yang mengistilahkannya sebagai Mushaf al-Mi’yāri al-Indūnīsī atau The Indonesian Standardized Alquran. Selengkapnya lihat dalam Zainal Arifin Madzkur, “Mengenal Mushaf Alquran Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Sandar Usmani 1983 dan 2002, dalam Suhuf- Jurnal Kajian Alquran, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 3

kemudian yang beredar dan dipegang secara umum oleh masyarakat Indonesia.

Melihat dari sisi terminologi, MASU Indonesia diartikan sebagai mushaf yang menjadi standar dari segala aspek dalam berbagai penulisannya, hal ini dapat dilihat baik dari tanda baca (harakatnya) yang ada padanya, kemudian tanda waqafnya yang sesuai dengan hasil yang disepakati dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Alquran yang berlangsung sampai 9 kali selama proses konvensi dan melahirkan consensus para ahli pada saat itu dalam menetapkan standarnya, sejak tahun 1974-1983 dan kemudian menjadi pedoman baku yang ditetapkan bagi Alquran yang nantinya dan seterusnya diterbitkan di Indonesia.<sup>46</sup>

Jika melihat ke dalam beberapa dokumen hasil Muker I – IX tersebut, mushaf standar ini disebut dengan beberapa nama atau istilah, yaitu;

- a. Mushaf Standar Usmani,
- b. Alquran Mushaf Standar Usmani,
- c. Mushaf Alquran Standar,
- d. Alquran Standar, dan juga
- e. Mushaf Standar.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Zainal Arifin Madzkur, “Mengenal Mushaf Alquran Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Sandar Usmani 1983 dan 2002, dalam *Suhuf- Jurnal Kajian Alquran*, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 3

<sup>47</sup>Sebutan ini dapat dilihat pada Puslitbang Lektur, *Mengenal Mushaf AlQur'an Standar Indonesia, 1984-1985*. Juga Drs. H. Mazmur Sya'roni,

MASU Indonesia adalah mushaf Alquran standar 30 juz, sebagaimana umumnya Alquran yang digunakan atau dibaca oleh umat Islam.

Mengkaji lebih lanjut dari aspek historis dalam hal penerbitan Alquran khususnya di Indonesia, mushaf ini memiliki rating tertinggi (sementara) dalam cetak ulang dibanding dengan dua varian mushaf standar lainnya.<sup>48</sup>

Hal ini disebabkan karena MASU Indonesia menjadi pegangan yang paling banyak beredar dalam kalangan masyarakat Indonesia, maka percetakannya menjadi perbanyak diantara jenis lainnya, sedangkan dua lainnya lebih dikhususkan pada sekelompok golongan tertentu.

Seperti Mushaf Quran braile yang lazimnya digunakan oleh penyandang disabilitas. Namun, untuk penggunaan mushaf MASU memang digunakan dari hampir seluruh kalangan umat Islam yang ada di Indonesia, secara turun temurun dan terus diwariskan dan berlanjut, hal ini bisa juga dipengaruhi oleh faktor keterbiasaan akan tanda-tanda yang terdapat dalam mushaf ini, selain dari faktor akses yang lebih mudah didapatkan jika dicari. Dalam hal kelaziman ini, menjadikan penggunaan MASU menjadi sangat terbiasa dan menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat Indonesia secara umum dalam membaca Al-Quran. sehingga di

---

“Prinsip-prinsip Penulisan dalam Alquran Standar Indonesia”, Jurnal Lektur, Vol. 5. 6No. 1, 2007, hlm. 127

<sup>48</sup>9 Madzkur, “Mengenal Mushaf Alquran,.. hlm. 1

luar standar tersebut, akan susah dipahami dan tidak terbiasa dengan tanda yang ada dalam MASU dibandingkan dengan standar lainnya.

Meskipun demikian, Jika dicermati dari segi tanda-tanda bacanya akan dijumpai berbagai ragam tanda baca yang berbeda satu dengan lainnya. Fenomena ini tentu akan mempengaruhi pembacaan Alquran pada masing-masing individu. Sebab tidak semua memahami bacaan yang beragam tersebut. Bagi yang sudah terbiasa membaca Alquran, tanda baca tersebut tidak menjadi masalah. Namun sebaliknya, bagi yang tidak terbiasa, akan menjadi kendala dalam membaca saat menemukan tanda-tanda yang terdapat dalam cetakan tersebut.

Masyarakat cenderung menggunakan satu model Alquran. Lajnah sering mengalami kesulitan mentashih, ketika menemukan beberapa kesalahan yang disebabkan oleh teknik pencetakan yang sulit diperbaiki oleh penerbitnya. Kesulitan ini disebabkan karena model tulisannya yang terlalu rapat, huruf-hurufnya yang bertumpuk, dan beberapa penempatan tanda baca yang tidak tepat. Namun, mushaf model Bombay tersebut justru disukai oleh masyarakat, karena bentuk hurufnya yang tebal (gemuk) dan jelas. Sehingga mudah dibaca oleh semua kalangan, termasuk orang yang lanjut usia sekalipun.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana mushaf madinah dalam aspek perawatan dan periwayatan tanda-tanda yang sesuai dengan rasm uthmani, akan disajikan bahasan tentang mushaf

madinah, yang dalam tesis ini dianggap sebagai patokan rasm uthmani yang beredar di kalangan masyarakat serta memiliki relevansi dengan metode yang diajarkan dalam materi pembelajaran *tamhidī*.

Mushaf madinah, dalam keterangan pada pengantar penerbit *Mujamma'* Raja Fahd adalah sebuah mushaf dengan standar *rasm uthmani* sebagaimana mengikukti rantai dari jalur sanad dari awal hingga jalur perawi terakhir.

Adapun penulisan rasm mushaf Madinah lebih menyadurkan sumbernya pada kitab induk yang masyhur terkait ilmu *rasm* dan *dhabṭ*, jadi tidak menampakkan banyak mushaf, sebagaimana rujukan yang dipaparkan dalam MASU Indonesia. Landasan penulisan tersebut diantaranya:

- *al-Muqni' fī Ma'rifah Marṣum Masaḥif Ahl al-Amsar* yang ditulis oleh Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id ad-Dani.
- *Mukhtasar al-Tabyīn fī Hija' al-Tanzil* karya Abu Dawud bin Sulaiman bin Najah
- *Al-muḥkām fī Nuqt al-Masaḥif* karya Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id ad-Dani, tahun 444 H. d. *Al-Tīrāz 'Ala dabṭ* karya Imam al-Tanasi
- *Laṭa'if al-Bayān fī Rasm Alquran*

Mushaf Madinah merupakan mushaf standar Usmani yang menjadi standar bacaan wilayah Madinah dan sekitarnya. Mushaf ini memakai kaidahsesuai dengan *rasm uthmani* yang telah

distandarisasi dari bacaan khalifah Usman. Adapun mushaf madinah yang menjadi sorotan utama pada penelitian ini adalah mushaf Madinah terbitan Mujamma' al-Malik Fahd *Liṭiba'ati al Mushaf al-Syarif bi al-Madinah al-Munawwarah*, tahun 1427 H. Secara definitif, tidak terdapat makna khusus untuk memaknai mushaf Madinah. Mushaf ini dikenali dengan mushaf Madinah karena mushaf ini dicetak di kota Madinah, di Saudi Arabia.

Pada akhir-akhir ini, mushaf ini dapat dikatakan sebagai mushaf yang paling populer dan sudah sangat masuk ke wilayah Indonesia. Jika dilihat, awal mula dari penyebaran mushaf ini ke seluruh dunia adalah semenjak mushaf ini dijadikan hadiah kepada jamaah-jamaah haji dari seluruh dunia. Sementara masuk dan berkembangnya mushaf Madinah di Indonesia tepatnya pada tahun 2000 M.

Mushaf Madinah pertama kali dicetak pada tahun 1405 H atau tepatnya 1984 M. Mushaf ini dicetak dengan berbagai macam ukuran.<sup>49</sup> Ada yang besar hingga terkecil dengan ukuran dimensi yang muat dalam saku.

Jika memakai perspektif masyarakat yang terbiasa menggunakan mushaf dengan standar MASU, bisa dikatakan mushaf madinah dalam penulisan dan modelnya lebih rumit, hal ini karena tidak erbiasa dan tidak lazim dengan tanda yang seakan baru

---

<sup>49</sup> Lihat Ahmad Baha" Bin Mokhtar, " Hadhf dan Ithbat al-Alif dalam ilmu Rasm Usmani: Kajian terhadap Tiga Mushaf Terpilih", dalam Tesis Jurusan al-Qur'an dan al-Hadits, Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya: Kuala Lumpur, tahun 2015), hlm. 68



bagi yang pertama kali menggunakannya. Sebagai contoh bisa di lihat pada penanda *mad*, yang ditulis dengan alif kecil di atas huruf misalnya . *yā'* kecil di bawah huruf, atau *waw* kecil di samping huruf.

Dalam membedakan *hamzah* yang dibaca dengan yang tidak dibaca diberi tanda kepala *ṣad* kecil di atas *alif* sebagai tanda wasal atau tidak bervokal dan kepala '*ayn* kecil di atas *alif* sebagai tanda *khata'* atau bervokal. Hal ini tentu berbeda dengan mushaf yang beredar di Indonesia pada umumnya dimana tidak ada pembedaan dalam penulisan alif seperti yang disebutkan tersebut.

Penulisan mushaf Alquran merupakan fenomena besar yang mendominasi setiap wilayah. Hal ini dikarenakan setiap wilayah atau negara memiliki semangat menuliskan dan menerbitkan mushafnya masing-masing. Adapun upaya penerbitan mushaf ini dilatarbelakangi oleh bermacam kepentingan yang tentunya berbeda dari berbagai macam kalangan juga. Mushaf Madinah misalnya, kepenulisan mushaf di negara ini pada umumnya tidak dilatar belakangi oleh tujuan khusus.

Secara umum, dalam berbagai informasi hanya tertuliskan bahwa penulisan mushaf Alquran di Madinah adalah dalam rangka untuk memasyarakatkan mushaf. Berdasarkan letak geografis dan historis, Madinah terletak di wilayah Saudi Arabia yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena kejayaan dan kehancuran Islam yang erat kaitannya dengan Rasulullah dan para sahabat. Selain itu negara ini dilihat dari sejarah penulisan mushaf, merupakan salah satu negara

yang pernah dijadikan tempat persebaran mushaf masa standarisasi khalifah Usman. Sehingga dari adanya sejarah ini dapat dipastikan bahwa fenomena penulisan Alquran bukan menjadi hal yang baru, bahkan sudah menjadi tradisi, selain hafalan. Maka tidak diragukan lagi, jika penulisan dan penerbitan mushaf di negara ini berkembang pesat. Mushaf Madinah asli, sebenarnya telah musnah pada saat pertempuran yang mengakibatkan terbunuhnya Usman. Adapun salah satu cara ilmuwan untuk melacak adanya mushaf ini dengan memeriksa mushaf orang-orang Hijaz yang tidak lain merupakan duplikat asli mushaf Madinah yang dibuat oleh para sahabat untuk kebutuhan pribadi.<sup>50</sup>

Mushaf Madinah yang populer sekarang ini, pertama ditulis oleh penulis mushaf yang sangat terkenal di dunia, yaitu Abu Marwan 'Usman bin 'Abduh bin Husayn bin Taha. Abu Marwan terkenal dengan nama 'Usman Taha, yang tepatnya lahir pada tahun 1934 di Halb, Syria.

Beliau dilantik oleh kerajaan untuk kemudian menjadi penulis mushaf di *Mujamma'* pada tahun 1988. Sebelumnya ia pernah menulis mushaf yang pertama di Kementerian Waqaf Syria pada tahun 1970, tulisan mushaf tersebut diambil dari empat riwayat yaitu riwayat Hafs, Warsh, al-Duri dan Qalun. Jenis Khat yang digunakan oleh usman Taha, dalam penulisan mushaf Madinah riwayat Hafs dikenal dengan *khat Naskh*.

---

<sup>50</sup>Lihat Al-Azami, Sejarah Teks Alquran..., hlm. 110

Khat ini pertamanya mulai diperkenalkan oleh al-Wazir Ibn Muqlah (w. 328 H). yang selanjutnya diperbaiki oleh Hamad Allah al-Amasi dari Turki dan beberapa orang pakar khat Turki seperti Mustafa Afandi yang datang pasca Hamad Allah al-Amasi.<sup>51</sup>

Rasm Usmani mushaf ini mengacu pada riwayat para imam ahli rasm dari lima salinan mushaf Usman yang di distribusikan ke Makkah, Basrah, Kufah, Syam, Mushaf al-Imam ahl Madinah, dan beberapa turunan dari salinan tersebut. Adapun madzhab yang digunakan dalam penulisan rasm mengacu pada syaikana, Abu ‘Amr ad-Dani dan Abu Sulaiman bin Najjah bersama pertimbangan keduanya atas banyaknya perbedaan.<sup>52</sup>

Mushaf madinah dikatakan dalam pengantar penerbit Mujamma’ Malik Fahd sebagai mushaf berasm Usmani sebagaimana rentetan jalur sanad hingga sampai kepada perawi akhir. Maka dapat dikatakan ini sebagai mushaf berstandar Usmani yang didaulat di wilayah Madinah. Agar dapat mengenal lebih tentang mushaf tersebut, maka dipaparkan ciri-ciri Mushaf Madinah yang dapat di lihat sebagai berikut:

a. Ciri fisik mushaf

Secara umum, dan paling identik, mushaf madinah dapat dikenali dan diidentifikasi sebagai berikut:

---

<sup>51</sup>Lihat Ahmad Baha” Bin Mokhtar, “ Hadhf dan Ithbat al-Alif..., hlm. 70

<sup>52</sup>Lihat Riwayah Hadza al-Mushaf dalam pengantar mushaf Madinah, Mujamma’ alMālik Fahd lithibā’ati al-Mushaf asy-Syarif, 1427 H, hlm. I

Kandungan : 30 Juz, dengan 114 surat dan 6.234 ayat

Tebal :604 halaman/ 303 lembar,

Baris : Per halaman dalam mushaf madinah mengandung 15 baris. Dan satu juz dapat diukur dalam 10 lembar (20 halaman). Kecuali juz 1 yang dihitung 21 halaman, dan juz 30 sebanyak 23 halaman,

Pada pembuka, surah al-Fatihah ditulis sendiri 1 halaman dan lembar pada juz terakhir yang hanya berisi 1 halaman depan(tidak bolak-balik).

Mushaf ini juga disebut sebagai mushaf pojok, dikarenakan, pada awal halaman pojok awal kanan atas sebagai awal ayat, dan pojok akhir kiri bawah menjadi akhir suatu ayat. Hal ini bertujuan salah satunya untuk memudahkan pembaca dan penghafal Alquran yang menghafal mengikuti halaman.

Bentuk huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca, dalam arti tidak bertindih atau terlalu rapat. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan berbagai mushaf yang kadang penulisan hurufnya terlalu rapat dan bertindih.

Secara fisik, mushaf madinah menggunakan kertas cetak yang halus dan lembut, khat yang digunakan di dalam penulisan mushaf Madinah cantik dan juga menarik, tidak terlalu tebal juga tidak terlalu tipis. Adapun tanda baca dalam mushaf Madinah diatur

dengan asumsi bacaan selalu lanjut *waṣl*, meskipun berada pada tempat waqaf atau akhir ayat atau akhir surat.

Jika dilihat dari proses standarisasi tanda baca untuk menghasilkan output bacaan tartil, sehingga tanda baca disetting mempunyai nilai dan menginstruksikan untuk menghasilkan ketukan. Berikut tanda baca dalam mushaf Madinah:

1. Hamzah *waṣl* , hamzah yang kondisional, artinya dapat dibaca dan boleh diabaikan. Pada mushaf ini, berlaku kaidah tidak dianjurkan membaca jika hamzah tersebut berada pada pertengahan. Namun, jika berada pada awal ayat, dianjurkan untuk membacanya.
2. penulisan lafadz Allah ditulis menggunakan fathah biasa, bukan fathah berdiri.
3. Penulisan huruf *ya* ' pada mushaf Alquran, penulisan *ya* ' berganda.
4. Huruf *Mad* , dalam penulisan huruf *mad* pada mushaf Madinah ditulis dengan polos tanpa dibubuhi tanda harakat sukun.
5. *fathah* berdiri berimplikasi pada panjang dan pendeknya pembacaan.
6. Tanda sukun pada mushaf Madinah tidak berlaku pada semua huruf mati. Huruf mati yang diberi sukun hanya pada huruf yang terbaca *iẓhar*. Adapun jika dibaca *idgham* sempurna, maka mesti dikosongkan dari

penambahan sukun dan huruf berikutnya harus dibaca *tasydid*.

Dengan memaparkan informasi dan wawasan terkait MASU Indonesia dan mushaf Madinah dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat, bahwa secara fisik ditemukan banyak perbedaan baik dari segi settingan tampilan dalam mushaf sampai pada bentuk kaidah dan tanda baca yang ada didalamnya. Perbedaan ini jelas terjadi, salah satu sebab awalnya adalah sumber rujukan penulisan mushaf yang digunakan pada masing-masing daerah.

Selanjutnya, wawasan tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana metode *tamhīdī* kemudian dapat menjadi patokan bagi pembelajaran siswa, sehingga dapat mempermudah dalam membaca Alquran dan mempelajarinya, juga langsung dapat menggunakan mushaf rasm uthmani yang dipakai pada standar penulisan mushaf madinah.

Penggunaan metode tersebut memang sangat berkaitan erat dengan memberdayakan simbol yang dijelaskan pada wawasan terkait mushaf madinah, agar dapat menjadikan siswa yang belajar Alquran mempelajari rambunya dan berpatokan seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.4. Metode *Tamhīdī***

Sub-bab ini akan menjelaskan tentang metode *Tamhīdī* secara pengertian, sejarah, dan bentuk metode serta penerapannya.

Secara bahasa *Tamhīdī* ( التمهيدي ) artinya: persiapan, pengantar, atau dasar pembelajaran awal bagi pemula)”. Di dalamnya dicantumkan contoh-contoh potongan-potongan ayat dari Alquran pilihan yang disajikan dalam bentuk *khāt*/tulisan *mushaf rasm utsmany*. Metode ini menekankan cara baca menurut *qira’ah* riwayat Imam *Hafs bin ‘Ashim* dari jalur *syatibiah*. Cara pengajaran metode ini adalah secara talaqqi, agar setiap huruf dan *ahkamul tajwid* (hukum-hukum tajwid) yang ada dalam setiap ayat, di baca secara benar dan tepat.

*Tamhīdī* adalah salah satu dari sekian metode untuk belajar membaca Alquran. Awal mula penyusunan metode ini adalah dikarenakan keresahan para wali siswa yang disampaikan kepada perumus perihal keterlambatan bisanya membaca Alquran dengan tepat dan cepat, ditambah lagi media belajar yang dipakai adalah mushaf Alquran dengan *khat rasm utsmany*, sehingga agak asing bagi siswa indonesia pada umumnya melihat tanda-tanda yang berbeda dengan mushaf beredar pada umumnya. Kemudian perumus metode *tamhīdī* menyajikan dan mengumpulkan metode-metode yang ada.

Selanjutnya mulai awal tahun 2016/1437 mulai ditulis dalam bentuk modul metode belajar Alquran, awalnya masih dalam bentuk makalah-makalah kecil sejak tahun 2011. Pada tahun 2016, modul *Tamhīdī* langsung di praktekan pada siswa-siswa Madrasah Alquran saat itu. Setelah berbagai masukan dan saran, modul itu kemudian terus dilakukan revisi dan dikembangkan, baik dari penyajian, isi serta materi-materi tajwid. Akhirnya atas usulan

Mudir Darut Tahfiz H. Zulfikar, S. Ag, M. Ag serta ketua yayasan Bpk. H. Ir Irwansyah, Ust. selaku orang tua dan guru, modul *Tamhīdī* menjadi modul resmi yang digunakan oleh seluruh siswa Madrasah Alquran. Setelah berjalan tiga tahun, barulah pada tahun 2019, modul ini diajukan kepada Kemenkumham untuk dicatat dalam HKI (Hak Kekayaan Intelektual).

Konsep Dasar Metodologi *Tamhīdī* Kekuatan Utama:

#### A . Metode

Metodologi dalam pembelajaran Alquran menggunakan *Tamhīdī*:

- Klasikal Awal
- Privat Individual atau Umum (Aplikasi Metodologi )
- Klasikal mandiri (Tugas bacaan atau muraja'ah).
- Privat Evaluasi (mengapresiasi/memuji kerja siswa)
- Klasikal Akhir. (Nasehat, penugasan).

#### B Mutu Pengajar Alquran

Semua pengajar melalui proses tes/tashih dan sertifikasi yang ketat.

Dan kualitas yang diharapkan:

- Tartil baca Alquran
- Menguasai tajwid dasar
- Menguasai metodologi *Tamhīdī*
- Berjiwa Da'i dan Murabbi terutama disiplin waktu
- Terbiasa baca Alquran setiap hari
- Mempunyai hafalan minimal 1 juz mutqin



Metode *tamhīdī* dalam penerapannya bertujuan agar dapat menjadi sebuah metode yang efektif, dalam proses pembelajaran. Sehingga, murid yang belajar dengan adanya penerapan metode tersebut dapat dengan cepat membaca Alquran dengan tepat pelafalan dan penerapan kaidah tajwid yang benar, dengan melihat tanda yang langsung terdapat dalam mushaf Alquran *rasm utsmany*.

Hal tersebut dapat dilihat dengan praktik langsung yang akan disisipkan dalam tabel sebagai berikut:

## 2.5. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Pengukuran atau indikator efektivitas berbeda-beda dalam pandangan ahli, adapun Richard M. Steers menyatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:<sup>53</sup>

a) Pencapaian

Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongrit. Pada implikasinya dalam evaluasi yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah, tujuan manajerial yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pencapaian tujuan atau target, dimulai dari pentahapan, periodisasi (umur atau kelas berapa siswa ditargetkan dapat membaca, mulai dari klasifikasi bisa, sampai mahir), dan dalam kurun waktu berapa peneapan target untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut. Tentunya hal tersebut diukur dengan pertimbangan penggunaan metode *tamhīdī*.

b) Integrasi

selanjutnya adalah integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam

---

<sup>53</sup>Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53.

organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi. Dalam hal ini integrasi organisasi adalah proses penyeragaman metode secara integral yang dilakukan pihak sekolah kepada para tenaga ajar, dalam proses mengajar, hal ini disepakati dan menjadi aturan baku dalam sekolah, maka dari itu metode *tamhīdī* digunakan secara seragam di SD IT DQA sejak pertama berdiri hingga sekarang.

d) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.<sup>54</sup> Adaptasi ini juga berhubungan dengan penetapan target dan proses integrasi sejak pertama sekolah menyerap tenaga kerja yaitu guru ajar membaca Alquran yang diarahkan dan diajarkan agar mengajar memakai metode *tamhīdī*. Tidak hanya itu adaptasi nantinya akan menjadi tolok ukur penerapan anggota (murid) dari caranya beradaptasi dengan bacaan yang akan dibacakan dalam Alquran.

Melihat pengertian yang dipaparkan diatas, maka teori efektivitas memiliki relevansi yang tepat untuk mengkaji tingkat keberhasilan pencapaian sebuah metode, dalam penelitian ini adalah metode *Tamhīdī* untuk melihat bagaimana pencapaian dan efisiensi standar efektivitas yang dibangun untuk mencapai tujuan dari

---

<sup>54</sup>Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, hlm. 53.

penerapan metode *tamḥidī*, dalam hal ini ialah belajar membaca dan menghafal Alquran.

a. Teori Evaluasi

Menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brow dalam bukunya *Essensial of Educational of Education* mengemukakan bahwa: *Evaluation refer to act or process to determining the vulture the something*. “Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa dan bagaimana tujuan mudah tercapai.”<sup>55</sup>

*Evaluation is process whiche determines the extent to which objectives have been achieved*. Artinya “Evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi dimana tujuan telah mudah tercapai”. Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta memperlakukan suatu penelitian.”<sup>56</sup>

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan nilai atau harga tentang sesuatu, termasuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produk, prosedur, serta alternatif strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengertian evaluasi yang telah

---

<sup>55</sup>Sulistiyani, 2009, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Paramita, h. 50

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Program Penelitian*, (Jakarta: Rineka Putra, 2007), hlm. 222.

dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas memberikan gambaran tentang evaluasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut sehubungan dengan penelitian ini, mengartikan penelitian evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui kinerja suatu program kegiatan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan sistem pencapaian tujuan program kegiatan tersebut. Pengertian evaluasi yang bersumber dari kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English evaluasi adalah to find out, decide the amount or value yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.

Selain arti berdasarkan terjemahan, kata kata yang terkandung dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>57</sup> Anderson memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan. Sementara Stufflebeam mengungkapkan pula bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Putra, 2007), hlm. 1.

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi...*, hlm. 1.

Penggunaan teori efektivitas, evaluasi, dan mutu kualitas pembelajaran nantinya akan diintegrasikan untuk menghasilkan sebuah pengetahuan baru dalam tesis ini, sejauh mana dampak kegunaan dari penerapan metode *tamhīdī* dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini tentu saja dibaurkan dengan pendalaman teori dan data yang ada untuk melihat hasil secara jujur dan nyata.

### **2.5. Metode Iqra'**

Metode *Tamhīdī* dan metode iqra' memiliki tujuan output yang selaras, yaitu menjadikan peserta didik untuk dapat membaca Alquran dengan tepat dan cepat. Pada kerangka teori ini, diatas sudah dijelaskan bagaimana metode *tamhīdī*, teori efektivitas dan teori evaluasi. Keseluruhan penelitian ini akan lebih lengkap jika antara efektivitas metode *tamhīdī*, dikomparasikan dengan metode Iqra', hal ini untuk mendapatkan perbandingan keefektivan, dikarenakan tidak bisa suatu metode dibandingkan dan diunggulkan dengan metode itu sendiri.

Metode iqro' merupakan salah satu metode yang di gunakan dalam membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dalam prakteknya metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam- macam, karena ditekankan ditekankan pada bacaannya (membaca huruf dengan fasih) dengan bacaan langsung tanpa dieja, yang artinya diperkenalkan langsung nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat indivisual. Adapun buku pada panduan iqro' terdiri dari 6 jilid

dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.<sup>59</sup>

Metode iqro' memiliki tujuanyang akan dicapai diantaranya adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Alquran, komitmen dengan Alquran dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Buku panduan Iqro dapat digunakan untuk segala umur, batita, manula atau TK, remaja sampai perguruan tinggi. Setiap siswa hendaknya memiliki buku iqro' untuk belajar.

Pemaparan metod Iqra' di sini bertujuan untuk komparasi model pembelajaran yang dilakukan pada pelajar. Komparasi ini nantinya diuji berdasarkan data wawancara, karena rata-rata informan adalah pengajar yang juga sebelumnya atau ditempat lain selain sekolah SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah, mengajarkan Alquran dengan metode Iqra (sesuai dengan kebijakan lembaga). Komparasi ini bertujuan untuk lebih mempertajam bagaimana sisi efektivitas metode *tamḥidī*.

## 2.6. Teori Taksonomi Bloom

Pengukuran terhadap keberhasilan, efektivitas, dan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari output yang dihasilkan oleh lembaga selama proses pembelajaran. Penerapan taksonomi bloom dalam penelitian ini untuk melihat sampel dari peserta ajar

---

<sup>59</sup>Nurvi Sari, "Pengaruh Penggunaan Metode Iqro' Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Siswa Taman Pendidikan Qur'an (Tpq) An-Nur Di Desa Marga Mulya Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur" (Skripsi: IAIN Metro, 2020), hlm. 31.

yang melewati proses, modul dan metode pengajaran metode *tamhīdī* selama pembelajaran. Penggunaan teori ini untuk memperdalam dan semakin menguatkan kompleksitas pengujian dampak (efek) keberhasilan dari metode yang diterapkan oleh sekolah kepada siswanya.

Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Dalam penerapan teori ini pada realitas lapangan bagaimana siswa ajar mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam kalimat-kalimat atau ayat Alquran dengan penullisan standar *rasm uthmani*. Pada tahap ini, pengetahuan masih pada koridor mengingat, simbol yang ada dapat diingat dan dapat dikenali (*recognize*) saat ditemukan di seluruh mushaf secara acak. Tahap ini

---

<sup>60</sup>Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, hlm. 27.



meskipun belum pada kemampuan siswa ajar untuk menjelaskan atau mempraktikkan secara baik dan benar.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, siswa ajar memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.<sup>61</sup> Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pertama. Pada tahap ini siswa ajar sudah memahami fungsi dari simbol-simbol yang terdapat pada modul pembelajaran metode *tamhīdī*.

c. Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.<sup>62</sup> Kemampuan siswa pada tahap ini adalah mampu mengaplikasikan simbol yang dipelajari dan sudah dipahami bagaimana penggunaan (bunyi) yang ada terhadap simbol tersebut, kemudian dapat dipraktikkan kedalam seluruh ayat yang ada dalam ayat Alquran meskipun secara random.

Pada tingkat kemampuan ini, siswa ajar sudah bisa membaca Alquran dengan sendirinya meskipun perlu

---

<sup>61</sup>W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, hlm. 150.

<sup>62</sup>W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, hlm. 150.

pengawasan. Namun siswa tidak akan kebingungan ketika berhadapan dengan kalimat/ayat Alquran yang baru saja dilihat dan ditemuinya, pengetahuan dan kemampuan yang ada sebelumnya sudah dapat diberdayakan pada tingkat kemampuan ini untuk membaca Alquran.



**BAB III**  
**PENERAPAN METODE *TAMHIDĪ* DI SD IT DAARUL**  
**QURAN AL AZIZIYAH LAMTEUMEN TIMUR BANDA**  
**ACEH**

**3.1 SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda  
Aceh**

Sub bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh, berikut dengan profil sekolah, struktur kepengurusan dan sejarah sekolah tersebut. Lokasi ini dipilih karena sejak pertama pendirian dalam metode pengajaran Alquran kepada peserta didik sudah menggunakan metode *tamhidī* yang diterapkan oleh para guru secara menyeluruh di sekolah tersebut. Penerapan dari awal tersebut patut untuk kemudian di nilai bagaimana efektifitas pembelajaran tersebut serta dampak terhadap peserta didik mengenai pengetahuan dan kemampuannya dalam membaca Alquran pada mushaf madinah dengan penulisan *rasm uthmani*

Profil sekolah sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

SD IT Daarul Quran Al Aziziyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkonsentrasi terhadap pemeliharaan kemurnian kandungan Alquran juga merupakan wadah untuk menyebarkan dakwah Alquran kepada masyarakat melalui program tadabbur dan tafaqquh Alquran serta mengamalkannya sehari-hari, SD IT DQA berdiri pada tahun 2018 merupakan pengembangan pendidikan dari YPI Dayah Mabdaul ‘Ulum Al Aziziyah yang berdiri sejak juli 2003 yang dipimpin oleh Tgk. H. Muhibban H. M. Hajat, S. Sos, i.

Pasca tsunami hingga sekarang, SD IT Daarul Quran Al Aziziyah yang berada ditengah-tengah kota Banda Aceh tepatnya jl. Dayah no:11. Desa Lamteumen Timur Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh sangat mengedepankan siswa-siswinya dalam menghafal Alquran dengan target hafalan 5 lima juz setelah

menyelesaikan di sekolah SD IT Daarul Quran Al Aziziyah, dengan membawa misi menanamkan nilai-nilai dasar agama islam beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah, membentuk kepribadian siswa siswi yang unggul percaya diri dan cinta Alquran dengan cara membiasakan siswa siswi untuk menghafal dan berinteraksi dengan Alquran sejak dini agar terbentuknya kepribadian yang berakhlakul karimah sehingga terbentuk siswa siswi yang shalih dan shalihah.

Sekolah Dasar IT Daarul Quran al-Aziziyah yang berlokasi di Lamteumen Timur, Banda Aceh. Sekolah tersebut berdiri sejak tahun 2018. Pada awal berdiri, jumlah peserta didik sekolah tersebut adalah sebanyak 50 siswa, kemudian pada tahun kedua yaitu pada pada tahun 2019 jumlah siswa bertambah sebanyak 100, dan pada tahun 2020 jumlah siswa sebanyak 150, dan pada tahun 2021 sebanyak 200 siswa, dan saat ini tahun 2022 siswa Sekolah Dasar IT Daarul Quran Al Aziziyah sebanyak 250 siswa, Sekolah ini bernaung dibawah payung hukum yayasan YPI Dayah Mabdaul 'ulum Al-Aziziyah, didirikan oleh beberapa orang diantaranya adalah Tgk.H. Muhibban H. M. Hajat, S. Sos.I sebagai ketua yayasan, dan Tgk. Mustafa Alayani, SST sebagai kepala sekolah ditahun pertama sebelum digantikan oleh Nurul Husna S. Pd pada tahun selanjutnya sampai dengan sekarang, Ahmad Febi S. I. Kom sebagai kepala operator, Tgk. Zulfadli, Skm sebagai Bendahara, Tgk. Dedy Saputra A. Md sebagai Sarana prasarana, Tgk. H Bayu Ramadhan sebagai Waka Kesiswaan, Nurul Husna S. Pd sebagai waka kurikulum.

Struktur Kepengurusan Sekolah Dasar IT Daarul Quran Al-Aziziyah.

Struktur pengurus sekolah adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN/GURU
1	WALED MUHIBBAN	PIMPINAN YAYASAN
2	Bpk. MUCHSIN Z, SE	PENGURUS
3	Tgk. H. BAYU RAMADHAN	PENGURUS
4	Ir. MUSTAFA ALAYAINI, S.ST., M.T	PENGURUS
5	ZULFADLI AMIR, SKM	PENGURUS
6	DEDY SAPUTRA, A.Md	PENGURUS
7	NURUL HUSNA, S.Pd	KEPALA SEKOLAH
8	ABDUL MUBIN, S.Ag	GURU TAHFIZH
9	ALFAJRI, S.Pd	TATA USAHA
10	FAJAR MAHREZA, S.Ag	GURU TAHFIZH
11	MUHAMMAD ASRIL	GURU TAHFIZH
12	MUHAMMAD BAIHAQI	GURU TAHFIZH
13	MUHAMMAD HAMAS, S.Ag	GURU TAHFIZH
14	REZAZUL AKBAR, S.Pd	GURU TAHFIZH
15	RUSLI	GURU TAHFIZH
16	SIDDIQ SUKMAWAN	GURU TAHFIZH
17	ZAINUDDIN, S.Pd	GURU TAHFIZH
18	ZULKARNEN, S.Pd	GURU KELAS
19	AYU SALIDA, S.Pd	GURU KELAS
20	AZILATI SALSABILA	GURU MUHADHARAH
21	BADRATUN HUSNA, A.Ma	GURU KELAS

22	EKA APRIANI, S.Pd	GURU TAHFIZH
23	FARRAH MAULIDYA, A.Md.AK	GURU TAHFIZH
24	INTAN LESTARI	GURU KELAS
25	MARZALENA H, S.Pd	GURU KELAS
26	MAULIDAR, S.Pd	GURU KELAS
27	MAYA ULFA, S.Pd	GURU KELAS
28	MUNAZIRAH, S.Pd	GURU KELAS
29	NOVI PURNAMA SARI, S.Pd	GURU KELAS
30	NOVITA PUTRI, S.Ag	GURU TAHFIZH
31	NUR DESI ANALISA, S.Pd	GURU TAHFIZH
32	NURFAIZAH 'AIDAH, S.Pd	GURU PAI
33	RATNA DEWI, S.Pd	GURU KELAS
34	RAYSSA PRATIWI PUTRI, S.Pd	GURU KELAS
35	RIDHA INDRIANA, S.Pd	GURU KELAS
36	RISKA MAULIDYA	GURU TAHFIZH
37	RITA PURNAMA SARI	GURU PJOK
38	SAFRINA	GURU KITAB JAWI
39	SHINTA RAHMADANTI	GURU TAHFIZH
40	SINTIA MAULIZA	GURU MUHADHARAH
41	SIRMANIDAR, A.Ma	GURU KITAB JAWI
42	TRYSKANIA MAHARANI, S.Pd	GURU PJOK
43	ULFA SARI MULIA	GURU TILAWAH

### 3.2. Penerapan Metode Tamhīdī pada SD IT DQA Lamteumen

#### Timur

Pada point ini akan dijelaskan bagaimana penerapan pembelajaran metode *tamhīdī*, mulai dari pembagian waktu, cakupan kelas, capaian target yang ditetapkan untuk setiap tingkatan, serta pematerian tentang bahan ajar, bagaimana bentuk, isi, dan tujuan yang ada pada metode *tamhīdī*. Data yang disebutkan dalam sub-bab ini merupakan hasil dari pengumpulan data dengan cara observasi, analisa terhadap konten dan juga wawancara.

Penjadwalan pengajaran untuk intensitas pembelajaran tersebut dibagi kepada 6 jam (Hitungan 30 menit) atau normal total adalah 3 jam satu hari. Setiap kelas dengan jumlah 25 siswa dibagi ke dalam 3 halaqah, dengan minimum satu halaqah berjumlah 8 siswa, begitupula di kelas B, di bagi kedalam 3 halaqah dengan 3 tenaga pengajar. Pada tiga halaqah ini siswa diklasifikasikan kepada tiga kriteria, yaitu halaqah A (akselerasi tinggi), B (sedang) dan C (rendah). Sehingga penggolongan ini dapat ditentukan bagaimana intensitas pengajaran secara khusus kepada masing-masing kemampuan siswa ajar. Hal ini diharapkan sebagai motivasi untuk berpacu antara siswa untuk terus belajar.

NO	Tingkat	Target Capaian	Jumlah Siswa
1	Kelas 1 (A&B)	SemesterI: Menyelesaikan <i>Tamhīdī</i> 1 (Talaqqimenghafal) SemesterII:Menyelesaikan <i>tamhīdī</i> 2, (Talaqqi menghafal)	50
2	Kelas	Semeseter I:Proses	50

	2(A&B)	menyelesaikan <i>tamhīdī</i> 1 dan <i>tamhīdī</i> 2 Semester II: Talaqqi Alquran di juz 30	
3	Kelas 3(A&B)	Semester I: <i>Tahsin</i> dan <i>talaqqi</i> juz 30 (Menghafal mandiri) Semester II: <i>Tahsin</i> dan <i>talaqqi</i> .	50
4	Kelas 4(A&B)	Semester I: <i>Tahsin</i> dan <i>Tahifz</i> Semester II: <i>Tahsin</i> dan <i>Tahifz</i> .	50
5	Kelas 5(A&B)	Semester I: <i>Tahsin</i> dan <i>Tahifz</i> Semester II: <i>Tahsin</i> dan <i>Tahifz</i> .	50

### 3.2.1. Penerapan pada Kelas 1

Penerapan metode adalah sesuatu yang terskala dalam tiap tahapannya, meskipun metode *tamhīdī* berupa modul yang terbilang tidak memiliki halaman yang tebal, namun pada penerapan dan pengajarannya, tahapan dilalui dengan rentang waktu dan capaian target yang sudah disepakati. Penerapan target progresif ini selanjutnya juga dievaluasi bersama dalam praktik instansi sekolah, oleh kepala sekolah, hal tersebut untuk melihat bagaimana kemampuan peserta ajar dan pengajar dalam mencapai target dengan metode yang ada.

Tahapan penerapan metode *tamhīdī* sudah diperkenalkan pada peserta ajar di kelas 1 (saat pertama memasuki kegiatan sekolah). Pada kelas 1 tersebut, yang terbagi menjadi dua semester di perkenalkan *tamhīdī* 1 dan *tamhīdī* 2. Adapun hal yang diajarkan dalam metode *tamhīdī* 1 dan 2 dijelaskan sebagai berikut:



- a. **Tamhīdī 1:** Target capaian pada tingkat ini adalah mengenal huruf hijaiyah, mengenal baris bunyi *fathah*, *kasrah*, *dhammah*. Selanjutnya dilanjutkan kepada simbol lanjutan seperti *fahatain*, *kasrataini*, dan *dhammataini*. Simbol selanjutnya adalah simbol yang mencakupi tanda baca seperti *sukun*, *syiddah*, dan yang paling penting di tingkat *tamhīdī 1* adalah diperkenalkan kepada siswa ajar simbol-simbol mad yang ada pada standar *rasm uthmani*.

**Pertama**, simbol *alif* besar, dengan bacaan dua harakat. Pasangannya adalah *alif* kecil juga dibaca dengan dua harakat. Perbedaan kedua alif tersebut adalah pada bentuk dan tata letak. Jika alif besar terletak di depan huruf yang kadang tersambung dan juga terpisah dengan kalimat, maka huruf kecil terletak diatas huruf yang (hendak) dipanjangkan dengan semsetinya.

**Kedua**, simbol *waw* besar dan *waw* kecil, keduanya dibaca dengan panjang dua harakat. Perbedaannya adalah letak dan bentuk, jika *waw* besar berbentuk seperti huruf hijaiyah lainnya, namun tidak memiliki tanda baca, terletak didepan huruf yang (dipanjangkan) dengan syarat, huruf sebelumnya bertanda *dhammah*.

**Ketiga**, simbol *ya'* bertitik, *ya'* tidak bertitik, dan *ya'* kecil. Simbol *ya* bertitik biasanya, berdiri sendiri sebagai rumah *ya* tanpa titik, yang dibaca dengan dua harakat, jika sebelumnya berbaris *kasrah*. Selanjutnya adalah *ya'* bertitik, biasanya bersambung ditengah-tengah kalimat (mati/bersukun), menjadi rumah *ya'* bertitik. Yang terakhir adalah *ya'* kecil, potongan rumah huruf *ya'* yang juga dibaca dengan bacaan dua harakat.

**Keempat**, adalah tanda pedang, pada pengenalan ini, tidak dikenalkan penamaan tentang *mad* seperti yang lumrah dalam ilmu tajwid. Penekanan pada pembelajaran ini adalah bertujuan agar siswa ajar paham ketika berjumpa dengan tanda pedang membaca dengan 5 sampai 6 ketukan, meskipun di riwayat 'Ashim 'an Hafs 5 ketukan diperbolehkan.

Pada pengajaran simbol-simbol *mad* ini, guru mengajarkan dengan cara metode menyanyi, hal ini dikarenakan anak pada usia kelas 1 SD lebih menyukai penerimaan pengetahuan dengan cara klasikal dan musikal seperti tersebut. Pada dasarnya, siswa ajar kelas 1 SD sama sekali belum bisa membaca Alquran, dan belum mengenal simbol-simbol yang ada dalam Alquran utamanya dalam bentuk *rasm uthmani*. Pada pengajaran ini, pengajar dituntut oleh sekolah agar dapat menguasai materi secara keseluruhan, agar dapat mengajarkan kepada siswa ajar sesuai dengan apa yang diinginkan dan terintegrasi untuk tingkatan selanjutnya.

#### **b. Tamḥidī 2**

Pada tingkatan ini, siswa harus melewati tes sebelumnya, dimana siswa sudah menguasai tingkat sebelumnya, yaitu *tamḥidī 2*. Meskipun seperti itu, dalam proses pengajaran nantinya, akan tetap diulang pertanyaan tentang *tamḥidī 1* agar tetap melekat pada ingatan siswa.

Tingkatan *tamḥidī 2* ini siswa diajarkan tentang huruf pantul. Huruf pantul adalah huruf yang dibacakan dengan cara dipantulkan. Jika merujuk kepada ilmu tajwid, ini juga disebutkan huruf *qalqalah*. Hanya saja istilah term *qalaqalah* tidak disebutkan dan tidak diwajibkan untuk menghafal melainkan mengingatnya saja agar pada saat berjumpa dengan huruf tersebut dapat mempraktikkan cara baca pantul yang baik dan benar.

Selanjutnya adalah huruf desis, yaitu huru *ta'* (yang disukunkan di tengah kalimat) dan huruf *kaf* (yang disukunkan di tengah kalimat). Kedua tanda tersebut dengan memberikan efek desis pada saat dibaca. Point yang paling penting pada *tamḥidī 2* adalah materi dengung dan tidak dengung yang disimbolkan dengan ilustrasi seperti berikut.

ر	أَتْبَاكَ	رَجَعُ بَعِيدٌ	مِنْ بَعْدِ
ن	إِنْ تَتُوبَا	قُوا أَنْفُسَكُمْ	مِنْ فُرُوجِ
م	لَهُمْ مِنَ اللَّهِ	كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	لَهُمْ مَا يَشَاءُ
حُرِّ	حَدِيثًا فَلَمَّا	مُؤْمِنَاتٍ قَلْبَتِ	جَنَّتِ تَجْرِي
هـ	غِلَاظَ شِدَادٍ	كِتَابٍ فُصِّلَتْ	حِجَابٌ فَأَعْمَلُ
ن / م	كُنَّا نَعْمَلُ	فَلَمَّا نَبَّأَتْ	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا
و	نَارًا وَقُودُهَا	مِنْ وَلِيِّ	شَيْءٌ وَهُوَ

Pada materi ini, pengajaran ditekankan bahwa pada mushaf rasm uthmani sudah ada simbol-simbol tertentu sebagai fasilitas untuk memahami ilmu tajwid, seperti bagaimana membaca *ghunnah* dan *bila ghunnah*.

Penjelasan tabel diatas dapat dipahami dengan model sebagai berikut:

1. Apabila ada *mim* kecil siswa mengetahui bahwa jika ditemukan simbol tersebut, maka bunyi *ba'* yang ada dibaca dengan bunyi *mim* (tanpa perlu dikatakan dan dijelaskan teori term *iqlab*) dan didengungkan. Selanjutnya simbol *nun* tak bersukun dalam teori tajwid adalah *idgham bi ghunnah* dan *ikhfa*. Namun, siswa ajar tidak diajarkan teori tersebut melainkan hanya dikatakan bahwa jika bertemu dengan simbol tersebut, maka dibacakan dengan dengung 4-5 ketukan. Hal ini dikarenakan siswa dengan umur demikian tidak perlu dibebani dengan istilah yang menyulitkan proses praktik dalam memahami dan membaca Alquran.

2. Simbol selanjutnya adalah *mim* tidak bersukun yang dikenal dengan sebutan *idgham mimmi* dan *ikhfa syafawi*. Rasm uthmani telah memberikan simbol tersebut secara terintegrasi yang jika ada simbol tersebut maka tinggal dibaca dengan cara didengungkan. Meskipun pengajar tetap harus memperagakan bacaan yang sebenarnya. Maka dari itu metode *tamhīdī* harus diajarkan dengan cara *talaqqi*.
3. Penjelasan selanjutnya dari simbol yang terdapat pada tabel adalah baris tidak rata/tidak sejajar, yang jika merujuk kepada teori disebut *ikhfa haqiqi* yang dibaca dengan samar dan didengungkan. Maka untuk memudahkan, metode ini memperkenalkan dalam *rasm uthmani* ada dua bentuk tanda baris, yaitu sejajar dan tidak sejajar. Jika bertemu dengan baris tidak sejajar seperti yang ada pada tabel, maka cara baca yang diajarkan adalah dengan didengungkan, 4 sampai 5 ketukan.
4. Simbol selanjutnya adalah “angka 99” atau dikenal *dhammatain*, hanya saja dalam rasm uthmani dibedakan menjadi dua bentuk dalam menuliskan *dhammatain*, yaitu 99 dan 69, jika “angka 99” maka dibaca dengan cara mendengungkan bacaannya.
5. Simbol *nun* bertasydid dan *mim* bertasydid, dimana simbol ini adalah simbol yang paling banyak terdapat dalam Alquran. maka diajarkan kepada siswa, jika bertemu simbol tersebut, maka wajib didengungkan, atau dalam ilmu tajwid disebut *wajibul ghunnah*.

Tabel selanjutnya akan dijelaskan bagaimana modul *tamhīdī* menjelaskan tentang materi tidak berdengung, adapun bahan ajarnya adalah sebagai berikut:

م	فَلَهُمْ أَجْرٌ	وَلَهُمْ عَذَابٌ	رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ
ن	أَرْضٍ مِنْهُمْ	تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ	مِنْهُ مُرِيبٌ
ـِ	أَزْوَاجًا خَيْرًا	تَنْبِتُ عُودَاتٍ	طَوَعًا أَوْ كَرْهًا
ـُ	شَيْءٌ عَجِيبٌ	كِتَابٌ حَفِيفٌ	مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
ر / ل	غَفُورٌ رَحِيمٌ	شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ	وَيَلِّ لِلْمُشْرِكِينَ

Simbol di dalam tabel tersebut adalah materi penanda tidak dengung:

1. *Mim* bersukun. Adalah sebagai tanda tidak boleh didengungkan, yang jika dirujuk kepada ilmu tajwid adalah izhar syafawi.
2. *Nun* bersukun, dibaca tidak berdengung, yang jika dibandingkan dengan teori tajwid disebut *izhar halqi*, yang dibaca jelas. Pada simbol ini, siswa cukup membacanya dengan jelas tanpa harus menghafal istilah tajwid.
3. Baris rata. Kebalikan dari bari tidak sejajar diatas, yang dibaca dengan bacaan yang jelas juga. Penggunaan bari rata dalam mushaf uthmani ini sudah sesuai secara seragam dalam mushafnya dengan teori tajwid.
4. Simbol *dhammatain* (berbentuk 69), kebalikan dari dhammatain yang berbentuk 99, dalam rasm uthmani, penggunaan dua simbol berbeda ini memiliki makna penting, penggunaan dhammatain 69 ini pasti diletakkan pada *izhar halqi* yang dibaca dengan jelas.
5. *Ra'* bertasydid dan *lam* bertasydid. Kedua huruf tersebut adalah pengecualian dari yang disebutkan di tabel atas dalam pembacaannya. Jika bertemu kedua huruf tersebut maka tidak didengungkan.

Pada tahapan proses antara naik tingkatan dari *tamhīdī* 1 ke *tamhīdī* 2, siswa akan di tes tentang pemahaman dan penguasaannya pada *tamhīdī* 1, jika sudah dianggap mampu, maka materi akan dilanjutkan kepada tingkatan selanjutnya. Meskipun begitu, pada penerapan dalam membaca Alquran (praktik), siswa akan selalu dipertanyakan terkait materi sebelumnya. Dengan begitu, siswa mampu memberikan alasan kenapa ada yang dibaca dengung, ada yang tidak dengung, ada yang dipanjangkan atau tidak. Meskipun dengan metode *tamhīdī* ini, siswa hanya mampu memberikan alasan, bukan istilah tajwid. Hal ini dianggap wajar dikarenakan yang sedang dihadapi adalah anak kelas 1 SD.

Hal unik lainnya dari SD tersebut adalah, meskipun siswa belum mampu membaca Alquran, namun sudah ditargetkan untuk memulai menghaf Alquran, yang dihafal melalui pendengaran yang dibacakan oleh guru. Hafalan dimulai dari surah an-Nas dengan target dua tahun mampu satu juz (sampai surah an-naba’).

### 3.2.2. Tahapan di Kelas 2

Pada tahapan di kelas dua, 50% siswa sudah memahmi dan menguasai dengan baik terhadap materi *tamhīdī* 1 dan 2. Meskipun begitu, pemahaman dan kemampuan tersebut terus diasah dan dipertajam oleh guru agar semakin paham dan bisa mengaplikasikannya dalam bacaan Alquran. Selain pemantapan terhadap materi, siswa pada tahap kelas 2, siswa sudah mulai diujikan hafalannya melalui *sima'an*.<sup>63</sup>

### 3.2.3. Kelas 3, 4 dan 5

Pada kelas 3 sekitar 70% siswa sudah mampu memahami dan menguasai metode *tamhīdī* 1 dan 2 dengan baik. Pada tahap ini siswa mulai diajarkan tahsin secara langsung juga tahfizh dengan

---

<sup>63</sup>Adalah sebuah rangkaian acara yang ditujukan untuk menguji hafalan Alquran, siswa akan membaca Alquran tanpa melihat, kemudian partisipan lainnya menyimak hafalan yang dibacakan oleh siswa tersebut. Untuk *sima'an* biasanya, minimal hafalan yang diujikan adalah 1 juz dalam sekali baca.

langsung menghafalnya dari mushaf Alquran (tidak seperti kelas 1 menghafal dengan mendengar bacaan guru). Pengajaran tahsin dan tahfizh ini tentu sangat dipermudah dengan pemahaman siswa yang sudah menguasai materi ajar pada metode *tamhīdī*. Selanjutnya pada kelas 4, sebanyak 80% siswa sudah memahami dan kelas 5 sudah secara keseluruhan siswa satu kelas (100%) sudah menguasai metode *tamhīdī*. Bisa dikatakan pada kelas tersebut adalah puncak keberhasilan secara merata yang dicapai oleh pengajar, dimana keseluruhan siswa bisa memahami metode *tamhīdī*. Namun demikian, ada setidaknya 1 orang siswa ajar dalam kasus ini, masih memerlukan pengajaran secara intensif, dikarenakan kognitif siswa tersebut kurang mampu memahami dan mencerna dengan cepat metode yang sudah diajarkan berkala tersebut.

### **3.3. Efektivitas Penggunaan Metode *Tamhīdī***

Setelah mengetahui bagaimana penerapan metode *tamhīdī* pada SD IT DQA Lamteumen Timur, serta tahapan yang dilaksanakan dalam sekolah tersebut, selanjutnya sub bab ini akan membahas bagaimana efektivitas penggunaan metode tersebut terhadap pemahaman dan kemampuan membaca Alquran pada siswa tersebut. Pengulasan ini adalah jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah, kemudian data yang didapatkan melalui metode yang sudah ditentukan, direduksi dan diolah berdasarkan landasan teori.

Teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya menjadi landasan pengukuran terhadap data yang sudah ada, baik itu kemampuan, keberhasilan dan efektivitas dari metode *tamhīdī* yang diajarkan pada sekolah tersebut. Data yang didapatkan melalui wawancara tersebut adalah pernyataan dari pengalaman stakeholder yang ada di sekolah tersebut, mengenai perkembangan, paradigma yang terbangun dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Selanjutnya juga akan dikomparasikan dengan metode lainnya, yaitu metode Iqra'. Hal ini untuk mendapatkan kesimpulan perbandingan. Iqra dijadikan sebagai objek komparasi dikarenakan,

para pengajar yang menjadi informan dalam penelitian juga memiliki pengalaman dalam mengajarkan Alquran dengan metode Iqra, sehingga komparasi ini akan terlihat lebih kontras, dimana pendapat subyektif dari informan berlandaskan pengalaman dan rentang waktu keberhasilan sangat menentukan data yang diolah nantinya mengenai tingkat efektivitas dari penggunaan metode *tamhīdī* dalam keberhasilan siswa membaca Alquran dengan baik dan benar.

### **3.3.1. Kelebihan Metode *Tamhīdī***

Metode *tamhīdī* merupakan hal baru yang diterapkan guna menunjang akselerasi pembelajaran membaca Alquran terhadap usia dini hingga lanjut. Pada penerapan menyeluruh yang diterapkan oleh sekolah SD IT DQA Al-Aziziyah, menjadikan metode ini dapat dinilai secara efektivitas dan keberhasilan yang menunjang atau tidak terhadap kemampuan siswa dalam membaca Alquran setelah diajarkan dengan menggunakan metode *tamhīdī*. Bagi para pengajar, metode *tamhīdī* juga merupakan terobosan baru yang mereka terapkan dalam proses pengajaran membaca Alquran selama pengalaman mereka dalam dunia pendidikan Alquran. Sehingga paradigma baru juga ditemukan oleh pengajar, serta keunikan tersendiri juga dapat ditemukan, diantaranya tidak diajarkan istilah tajwid dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satu informan menyatakan sebagai berikut:

Metode *tamhīdī* dalam penerapannya dapat kita temukan sesuatu yang baru yang dimana terdapat kemudahan dan berupa proses yang tidak membutuhkan waktu yang begitu lama untuk siswa mampu membaca Alquran dengan cepat, hal lain yang menunjang metode *tamhīdī* ini cepat adalah siswa tidak diajarkan teori tajwid namun lebih menekankan pada simbol kongkrit dan konsisten yang dapat diterapkan



secara menyeluruh oleh pembaca Alquran, dengan cara baca yang sama dan tepat.<sup>64</sup>

Lazimnya ditemukan pada proses mengajar dan belajar membaca Alquran, guru akan menekankan pada ilmu-ilmu tajwid, istilah yang menggunakan bahasa arab, cara baca ketika satu huruf hijaiyah dan huruf lainnya bertemu dengan harakat tertentu. Hal ini tentu menjadi penghambat tersendiri bagi tujuan ingin dicapainya kebehasilan murid dalam membaca Alquran. Metode *tamhīdī* secara langsung menghilangkan pola-pola hambatan (distraksi) tersebut dalam mencapai tujuan utama yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu siswa dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Pola capaian tersebut kemudian telah mencoba memenuhi indikator dari efektivitas yang dipaparkan dalam teori.

Lanjutan dari capaian atau tujuan dari indikator efektivitas adalah integrasi dan adaptasi. Sisi integrasi dalam pengelolaan sekolah dan pengajaran yang ditetapkan disekolah terhadap murid dapat di lihat dari penerapan metode *tamhīdī* itu sendiri. Dimana sebuah konsistensi metode terdapat dalam proses belajar mengajar, integrasi tersebut juga dapat dilihat pada proses penyerapan tenaga ajar sekolah tersebut yang dibekali dengan materi/modul dan cara praktik pengajaran untuk mengajarkan siswa membaca Alquran menggunakan metode *tamhīdī*.

Hal ini kemudian diterapkan secara utuh dengan memberikan modul yang ada, pengenalan terhadap huruf hijaiyah, tanda baca, dan simbol yang terdapat dalam rasm uthmani. Materi yang diajarkan dalam modul metode *tamhīdī* ini terintegrasi dengan media baca (mushaf) Alquran yang digunakan, yaitu mushaf dengan cetakan rasm uthmani. Simbol yang terdapat dalam mushaf tersebut secara konsisten mewakili cara baca yang diajarkan oleh guru kepada murid. Namun kendala yang terdapat dalam hal ini hanya saja jika siswa harus berhadapan dengan media baca lain

---

<sup>64</sup>Wawancara Eka Apriani pada tanggal 20 Agustus 2022

(bukan rasm uthmani) yang memang lebih lazim didapatkan dan tersebar di lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Hamas.

Metode ini ini rujukannya adalah kepada quran Rasm Usmani yang kita tau bersama bahwa mayoritasnya di Indonesia ini menggunakan quran cetakan Indonesia yang memiliki simbol-simbol jauh berbeda dengan quran rasm usmani sehingga siswa akan mengalami kesusahan dalam membacanya kalau mereka tidak mempelajari dasar-dasar dari rasm ustmani ini.<sup>65</sup>

Keadaan tersebut kemudian menjadi sebuah dilema bagi murid yang diajarkan membaca Alquran menggunakan metode *tamhīdī*, memang kebingungan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan besar bagi orang dewasa yang dapat menguasai kedua media baca tersebut dalam membaca Alquran. Namun bagi anak usia dini akan menimbulkan kebingungan dan tanda tanya besar jika mereka menemukan perbedaan yang kentara dalam *mushaf* MASU seperti yang dijelaskan pada metode *iqra'*. Bisa dikatakan dalam *mushaf* tersebut tidak ada simbol yang akan menuntun mereka untuk membaca Alquran seperti yang terdapat dalam materi ajar *tamhīdī*. Kebingungan bisa terdapat pada bagaimana cara siswa membaca sesuatu yang dengung atau tidak perlu didengungkan. Hal ini juga dikarenakan siswa tidak memahami ilmu tajwid secara istilah, ini dikuatkan oleh pernyataan informan sebagai berikut:

Mempejari metode *tamhīdī* ini siswa akan kurang memahami materi-materi tajwid walaupun bacaan mereka sudah sesuai dengan tajwid. Karena kita tidak mengajarkan mereka materi-materi tersebut, namun lebih kepada simbol.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Wawancara Muhammad Hamas pada tanggal 20 Agustus 2022

<sup>66</sup>Wawancara Muhammad Hamas pada tanggal 20 Agustus 2022

Memang pada metode *tamhīdī* ini tidak diajarkan tentang istilah terhadap term tajwid, namun sebenarnya siswa dapat mengetahui bagaimana jika tanwin bertemu dengan huruf lain harus dibaca apa, dengan menandai bentuk tanwin seperti apa, baik itu baris sejajar atau tidak sejajar, atau simbol “69” atau “99”. Penandaan terhadap simbol ini adalah andalan yang bisa menjadi petunjuk cara membaca bagi siswa yang menggunakan metode *tamhīdī* untuk membaca Alquran pada mushaf rasm uthmani. Karena syarat untuk menguasai bacaan dengan belajar menggunakan metode *tamhīdī* tersebut hanyalah penguasaan terhadap simbol yang ada. Kelebihan *tamhīdī* adalah jumlah halaman lebih sedikit, jika siswa sudah menguasai kurang lebih 16 simbol maka dia sudah bisa membaca Alquran tanpa harus mengetahui segala teori-teori tajwidnya.<sup>67</sup>

Sehingga setelah mempelajari metode ini diharapkan ketika siswa sudah mampu membaca Alquran maka siswa juga akan diajarkan teori-teori tajwid. Penerapan metode *tamhīdī* di SD IT Daarul Quran al-Aziziyah apakah sudah sesuai? Penerapan metode ini sangat-sangat sesuai untuk siswa di SD IT darul quran jawab hamas sebagai pengajar di SD IT DQA, karena melihat metode ini tidak membutuhkan waktu yang begitu lama, sehingga siswa sudah mampu membaca Alquran, ia juga menambahkan sebagai pengalaman mengajar satu sampai dua bulan siswa sudah mampu membaca alquran.

Jadi jika dilihat dari sisi keefektifan output yang dihasilkan dengan penerapan target pencapaian, integrasi, dan adaptasi pada sekolah lokasi penelitian ini dilaksanakan, maka bisa dikatakan metode *tamhīdī* yang diterapkan secara terintegrasi, dan diadaptasi oleh anggota belajar dan para stakeholder, bisa dikatakan metode ini efektif, ditambah dengan evaluasi rutin yang dilaksanakan untuk melihat perkembangan.

---

<sup>67</sup>Wawancara Zainuddin pada tanggal 20 Agustus 2022

Pengukuran terhadap kemampuan belajar berdasarkan target yang ditetapkan disekolah dapat dilihat sebagai berikut:

No	Kelas	Capaian Kemampuan	Presentase
1	Kelas 1	dapat memahami <i>tamhīdī</i> 1 dan 2 .	30%
2	Kelas 2	dapat memahami <i>tamhīdī</i> 1 dan 2	50%
3	Kelas 3	dapat memahami <i>tamhīdī</i> 1 dan 2	70% (sudah mulai tahsin Alquran)
4	Kelas 4	Tahsin Alquran	50%
5	Kelas 5	Kemampuan membaca	99%

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa, siswa sudah mulai bisa meneruskan ke tingkat tahsin Alquran pada kelas 3, sedangkan secara jumlah besar sudah mampu memahami *tamhīdī* 1 dan 2 mulai pada kelas 2. Ini menunjukkan tingkat kecepatan kemampuan membaca Alquran bagi siswa yang diterapkan metode *tamhīdī* pada anak usia dini.

Integrasi yang diupayakan untuk capaian tersebut secara konsisten juga dievaluasi dan ditekankan agar pengajar dapat mengejar target tersebut dengan tepat, sehingga pengalokasian waktu dan perampingan anggota ajar untuk setiap kelompok juga diperkirakan dan dilaksanakan, dengan membagikan tiap kelompok satu guru, dan satu kelompok hanya berisi 8 murid saja.<sup>68</sup> Hal ini bertujuan agar intensitas pengajaran lebih merata dan berkualitas.

Jika merunut pada teori efektivitas yang dipaparkan pada landasan teori, pada indicator adaptasi, progress pengetahuan tentang simbol yang diajarkan dalam metode *tamhīdī* dapat diadaptasi secara menyeluruh pada media baca mushaf rasm

<sup>68</sup>Wawancara Muhammad Hamas pada tanggal 20 Agustus 2022

uthmani. Nantinya, progress tersebut juga berefek pada kemampuan kognitif murid yang dapat menerapkan (*application*) contoh yang ada pada modul *tamhīdī*, kedalam bacaan yang ditemukan dalam mushaf rasm uthmani. Jika merujuk kepada teori taksonomi tentang pembagian klasifikasi kognitif secara satu persatu, maka dapat disimpulkan pada tingkat kemampuan anak dalam membaca Alquran dengan melihat tingkatan kelas dan penerapan metode *tamhīdī* adalah sebagai berikut.

*Knowable*: Pada pengenalan materi *tamhīdī* 1 khususnya pada tingkatan kelas 1 semester satu, materi masih pada tahapan pengenalan huruf hijaiyah, yang menyasar *sense* kongnitif anak untuk dapat mengetahui dan mengenal secara jelas huruf hijaiyah yang ada dalam Alquran. Pada materi ini pengenalan masih bagaimana bentuk bunyi huruf hijaiyah, belum ada penekanan terhadap vocal dan lainnya.<sup>69</sup>

Fase *knowable* ini biasanya berada pada tingkatan anak yang masih semester 1 di kelas 1, meskipun pada semester 2, tidak semua siswa dapat melanjutkan ke *tamhīdī* 2, namun 100% anak sudah mengetahui/mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Pada fase ini, jika dilihat dari metode *tamhīdī* memang tidak memiliki banyak halaman seperti materi pada metode Iqra', untuk memantapkan pengenalan terhadap huruf hijaiyah. Modul *tamhīdī* hanya memiliki satu bagian pada satu lembaran modul mengenai huruf hijaiyah. Tidak ada lembaran berikutnya untuk pengulangan berpasangan antara huruf *alif* dan *ba'* misalnya agar dapat terus ditemukan secara variatif oleh anak agar dapat mudah diingat.

Di satu sisi, jika dipandang secara metode ini dianggap efektif dan di sisi lain dianggap kurang. Namun jika berpatokan pada teori efektivitas dengan tujuan capaian dan output lapangan

---

<sup>69</sup>Wawancara Muhammad Baihaqi pada tanggal 20 Agustus 2022

yang dihasilkan, metode ini dapat dikatakan efektif secara garis besar.

Hal ini dikarenakan murid ditekankan pada pengenalan dengan satu materi yang diulang sampai pada tahap acuan kenal. Meskipun tidak diulang pada lembaran berikutnya. Pengulangan akan terdapat pada contoh berikutnya yang terdapat dalam materi lain dalam modul, jadi dalam proses pembelajaran, pengetahuan tentang huruf hijaiyah dapat langsung diaplikasikan dalam materi lainnya saat sudah lanjut.

*Comprehension:* Pada tahap komperhensi ini siswa mampu membedakan huruf hijaiyah dengan bunyi yang mirip, dan sudah mulai pada bentuk vokal bacaan yang ada pada bacaan. Pada kelas 2 sampai 3, siswa sudah mencapai fase tersebut dengan dilihat dari tingkatan materi pada metode *tamhīdī*. Pada fase ini juga sudah mulai pada materi simbol serta penerapannya.

*Application:* Di lihat dari tabel, secara umum meskipun masih 70% penguasaan materi *tamhīdī* 1 dan 2 yang dikuasai oleh siswa, namun sudah mulai ditahsinkan. Proses tahsin ini berarti siswa sudah dapat membaca Alquran, hanya saja perlu dipoles dan diperbaiki bacaan. Namun jika sudah membaca Alquran secara loangsung berarti 99% siswa sudah dapat menerapkan (*application*) materi bacaan yang terdapat dalam modul *tamhīdī* kepada media baca Alquran (*rasm uthmani*).

Siswa sudah dapat mengaplikasikan pengetahuannya tentang simbol, car abaca, dengung, vocal, pada huruf hijaiyah dengan menemukannya pada ayat Alquran yang ditulis dengan mushaf standar penulisan rasm uthmani di mushaf madinah. Hal ini juga ditunjang oleh proses hafalan mereka yang sudah dimulai sejak kelas satu, dengan metode menghafal dari mendengarkan bacaan para gur satu persatu dan diuji satu persatu sampai fasih. Pada SD IT DQA, bisa dikatakan mulai dari kelas 3 sampai kelas 5,

99%<sup>70</sup> sudah mampu membaca Alquran dan menerapkan materi ajar, sehingga siswa sudah dapat membaca Alquran dilembaran mana saja dan mampu membacanya dengan baik.<sup>71</sup>

### 3.4. Komparasi Metode *Tamhīdī* dan Metode Iqra'

Pada sub bab diatas sudah dijelaskan bagaimana pelaksanaan metode *tamhīdī*, penerapan serta efektivitas metode *tamhīdī* yang dianalisa berdasarkan data dan teori yang ada. Selanjutnya, diperlukan sebuah unit komparasi untuk menguatkan sebuah keefektifan metode yang juga bertujuan sama. Dalam hal ini, metode Iqra dan metode *tamhīdī* memiliki kesamaan dari segi capaian yang diinginkan dari penerapannya. Maka dari itu diperlukan sebuah komparasi agar semakin kontras terlihat perbandingan suatu metode efektif maupun tidak jika dibandingkan pada klasternya yang sama.

Komparasi ini juga didasarkan oleh pengalaman informan yang memang memiliki pengalaman pengajaran dengan menggunakan kedua metode tersebut, sehingga hasil yang diungkapkan lebih terpercaya dikarenakan pengajar telah melihat bagaimana perkembangan dan kecepatan kemampuan muridnya dalam proses belajar membaca Alquran.

Dilihat dari materi Metode iqra lebih tebal sedangkan metode *tamhīdī* lebih tipis hanya dua jilid yaitu *tamhīdī* satu dan dua.

Kelebihan metode iqra banyak pengulangan sehingga siswa betul-betul lebih matang menguasainya, apalagi siswa yang memang kualitas atau daya ingatnya berkurang. Iqra' siswa

---

<sup>70</sup>Hanya ada satu siswa yang masih memerlukan penangan dan pengajaran secara intensif, dikarenakan pola pembelajarannya dan kemampuan yang cenderung lambat dalam mencerna materi ajaran.

<sup>71</sup>Metode tahsin sendiri adalah proses membenaran terhadap car abaca, sehingga metode ini hanya dapat diterapkan pada individu yang sudah mampu membaca Alquran namun masih memerlukan penekanan terhadap kefasihan dalam melafalkan ayat Alquran. Pada metode tahsin memang tidak lagi berkutat pada materi dan modul, melainkan sikap telaten guru dalam mentahsinkan siswa secara talaqqi.

dituntut untuk menguasai teori-teori tajwidnya. Target siswa menguasai metode *tamhīdī* yaitu sampai dengan kelas dua. Kelas satu *tamhīdī* satu dan kelas dua *tamhīdī* dua.<sup>72</sup>

Selanjutnya jika dikomparasikan, informan menyatakan:

metode *tamhīdī* kurangnya pengulangan pada huruf-huruf hijaiyah dan juga pelajaran-pelajaran yang baru yang seharusnya diulang seperti dimetode iqra, namun di metode *tamhīdī* ini tidak, setiap halaman langsung masuk ke pelajaran-pelajaran baru. Sehingga kelemahan selanjutnya apabila siswa yang memang kondisinya agak susah menangkap atau mengingat maka dia akan berada selalu di halaman tersebut tanpa boleh untuk dinaikkan ke halaman selanjutnya. Sedangkan di metode iqra, setiap halaman akan di ulang oleh halaman selanjutnya, sehingga siswa betul-betul menguasai, namun proses ini akan begitu cepat bagi siswa yang memang memiliki kualitas yang lebih.<sup>73</sup>

Pada pernyataan tersebut, disebutkan bahwa kekurangan dari metode *tamhīdī* berkisar pada kurangnya pengayaan contoh kepada siswa, hal ini dikarenakan dalam metode *tamhīdī* tidak memiliki banyak contoh berjilid-jilid seperti yang terdapat pada metode pembelajaran iqra'. Hal ini menyebabkan adanya kekurangan metode tersebut jika dihadapkan pada tingkat kemampuan individu sendiri yang lambat dalam mencerna materi.

Karena pada metode *tamhīdī*, siswa “dipaksakan” untuk dapat mengerahkan kemampuan analisisnya dengan materi yang tidak banyak, agar dapat segera mencapai fase komperhensi dan dapat mengaplikasikan materi pada mushaf maupun materinya. Namun, hal itu tidak berpengaruh pada efektivitas, karena metode ini memangkas kejenuhan dan kebosanan pada contoh yang

---

<sup>72</sup>Wawancara Zainuddin pada tanggal 20 Agustus 2022

<sup>73</sup>Wawancara Eka Apriani pada tanggal 20 Agustus 2022



menyebabkan siswa mengalami stagnansi dalam belajar. Pemberdayaan kognitif ini memang mengharuskan siswa dapat menerapkan materi belajarnya untuk dapat segera diaplikasikan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut

Salah satu hal paling penting dari kelebihan dan kekurangan dari metode *tamhīdī* ini adalah lebih efektif dari segi waktu namun kurang dari segi pengayaan contoh kepada siswa.<sup>74</sup>

Segi efektivitas dari metode *tamhīdī* adalah proses singkat dan tepat terhadap waktu capaian yang ditargetkan. Segi efektif waktu ini tentunya tidak berpengaruh pada kualitas, dikarenakan siswa yang sudah mampu membaca Alquran masih dan akan terus diperbaiki bacaannya melalui tahsin. Karena tujuan capaian dari metode *tamhīdī* adalah siswa mampu membaca Alquran, mengenal dimana harus dipanjangkan didengungkan dan tidak didengungkan. Perihal efektifitas selanjutnya

Metode *tamhīdī* ini tidak bertele-tele sehingga membuat siswa dapat belajar to the point, minat dan motivasi juga terintegrasi dengan “reward” yang dirasakan ketika siswa mampu naik ke tingkat (lembaran) selanjutnya, tanpa harus mengulang materi yang sama secara terus menerus. Karena sebelum siswa naik ke tingkat dan lembaran selanjutnya, siswa juga dites, dan dalam pembelajaran selanjutnya siswa juga diulang kembali mengenai pemahaman materi sebelumnya. Dengan demikian, metode ini lebih efektif daripada metode Iqra yang saya ajarkan di tempat lain. Outputnya juga berbeda jauh, jika menggunakan metode Iqra’ biasanya membutuhkan waktu sampai 4 tahun, kalau menggunakan metode ini dalam 2 tahun siswa sudah dapat

---

<sup>74</sup>Wawancara Zainuddin pada tanggal 20 Agustus 2022

membaca Alquran yang selanjutnya hanya perlu ditahsinkan.<sup>75</sup>

Dari sekian pemaparan para informan, maka dapat disimpulkan perihal komparasi antara metode Iqra dan *tamhīdī*, bahwa metode *tamhīdī* lebih efektif jika dikaitkan dengan waktu dan juga kerangka teori yang dibangun dalam penelitian ini.

Dampak selanjutnya yang berkaitan dengan kajian Alquran adalah penggunaan mushaf rasm uthmani cetakan madinah, yang merupakan dasar serta hilir dari penggunaan metode *tamhīdī*. Kemampuan siswa dalam membaca dan mengenal dengan baik tulisan rasm uthmani merupakan efek dari pengenalan yang dilakukan oleh sekolah terkait mushaf yang mereka pakai. Hal ini selanjutnya berdampak pada keefektifan terhadap penggunaan mushaf dengan cetakan madinah rasm uthmani, kelebihan yang dikomparasikan dengan mushaf cetakan yang umumnya beredar di Indonesia yang tidak mengikuti secara utuh kaedah rasm dan dhartil yang ada pada *rasm uthmani*.

Dikarenakan metode *tamhīdī* menggunakan standar pengenalan dan bacaan yang terstandar dalam mushaf madinah, mungkin ini menjadi kendala saat siswa berhadapan dengan mushaf yang beredar di Indonesia pada umumnya.<sup>76</sup>

Hal ini sangat berpengaruh terhadap penerapan dalam keseharian, namun transisi tersebut dapat diadaptasi dengan cepat oleh siswa nantinya jika berhadapan dengan mushaf dengan standar MASU. Hanya terhadap pemahaman yang perlu ditekankan mengenai ilmu lanjutan seperti istilah tajwid.

Maka jika dikaitkan dengan keefektifan, siswa sebenarnya tetap bisa dikatakan efektif mencapai tujuannya dengan belajar metode *tamhīdī*. Karena tujuan dari metode ini adalah kemampuan

---

<sup>75</sup>Wawancara Muhammad Hamas pada tanggal 20 Agustus 2022

<sup>76</sup>Wawancara Muhammad Hamas pada tanggal 20 Agustus 2022

membaca Alquran, yang memang harus mengusung pembawaan mushaf cetakan madinah. Perihal kejanggalan yang nantinya ditemukan jika berhadapan dengan mushaf standar MASU, bukan sebuah hal yang besar. Hal terpenting dalam penelitian ini adalah efektif disini adalah pada kemampuan dan kecepatan waktu dalam membaca Alquran dengan melewati metode *way* yang sudah diterapkan disekolah.

Berikut dibuatkan tabel sebagai kesimpulan dari komparasi antara metode Iqra' dan Tamhidi:

IQRA		TAMHIDI	
KELEBIHAN	KEKURANGAN	KELEBIHAN	KEKURANGAN
Pengayaan toeri dan praktik	Banyak pengulangan	Penggunaan symbol sebagai rambu dan car abaca	Kurang dalam pengayaan dan pengulangan
Penetapan standar waktu yang tidak memaksa untuk jalan pintas.	Membutuhkan waktu yang lama.	Dapat menjadi jalan pintas untuk langsung praktek ke Alquran	Tidak sesuai dengan anak yang memiliki daya tangkap di bawah rata-rata
Bisa membaca Alquran mushaf Indonesia (MASU) sebagai standar Mushaf yang banyak dipakai di Aceh	Tidak mengerti secara keseluruhan ketika membaca mushaf madinah standar uthmani	Dapat membaca dengan baik ketika berhadapan dengan Mushaf Madinah, dan kemungkinan besar bisa membaca mushaf standar MASU	Siswa yang belajar memakai metode tamhidi, saat berhadapan dengan Mushaf Alquran yang kebanyakan beredar di Aceh dan Indonesia (MASU), akan sedikit kebingungan untuk pertama

			kali, namun akan cepat beradaptasi.
--	--	--	-------------------------------------

### 3.5. Analisa

Setelah melakukan observasi, diketahui bagaimana proses metode tamhidi diterapkan dan terjadi di SD IT DQA. Proses penerapan metode tersebut terintegrasi dengan keseluruhan kebijakan dari manajerial sekolah, dari proses pembagian kelas, guru, kelompok, dan pemberian bahan ajar yang disesuaikan berdasarkan tingkatan dan kemampuan atau kapasitas peserta didik. Penjadwalan waktu seperti yang disebutkan di atas pada sub-bab kedua.

Analisa penulis terhadap efektifitas penerapan metode tamhidi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas baca Alquran di SD IT DQA, tidak sepenuhnya berhasil dikarenakan metode tamhidi (modul ajar), yang disangka sebagai sumber utama keberhasilan dalam mencapai tujuan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah dicanangkan. Elaborasi antara teori yang ditetapkan dalam tesis ini menunjukkan bahwa, pengujian terhadap keefektifan tidak terpaku pada bahan ajar saja, melainkan melibatkan segala komponen sekolah, seperti pengaturan, setting kurikulum, penjadwalan, akomodir tenaga pengajar, dan penekanan motivasi dalam mencapai tujuan.

Pengaruh dari metode tamhidi terhadap keberhasilan dan keefektifan terhadap kemampuan baca siswa, bisa dilihat dalam hal penjelasan yang dipaparkan oleh para informan selaku tenaga pengajar di sekolah tersebut. Di satu sisi, para informan mengakui bagaimana singkatnya atau jalan pintas yang disajikan oleh metode tersebut, sehingga memudahkan untuk pencapaian dalam mengejar target, menjadikan peserta didik lebih mudah mengidentifikasi dan

membaca huruf, kalimat dalam Alquran dengan pengenalan simbol dan kodifikasi yang diajarkan (bagaimana cara membaca). Namun di sisi lain, pengajar juga mengakui bahwa, kekurangan besar dari metode tamhidi adalah kurangnya pengayaan terhadap materi, seperti yang disajikan dalam tabel komparasi antara metode tamhidi dan Iqra.

Para informan memberikan penjelasan tersebut berdasarkan pengalaman mereka yang pernah mengajarkan kedua metode tersebut. Dalam hal keefektifan, memang diakui secara keseluruhan bahwa metode tersebut efektif. Namun jika dalam jangka panjang, dan terlalu diburu, maka akan memberikan dampak kendala lainnya.

Testimoni dari pengajar (informan) terkait dengan komparasi antara metode Iqra' dan Tamhidi, peneliti juga menemukan kesesuaian. Jika dibandingkan secara muatan materi, Iqra; memiliki sarana yang sangat banyak, dari sisi konten untuk memantapkan pengayaan dan melatih kelancaran pembacaan ayat Alquran, meskipun ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena langkah prosedural yang harus diikuti dan naik tingkat yang membutuhkan waktu (bukan hanya kemampuan).

Jika ditinjau dari sisi muatan materi yang terdapat dalam modul ajar tamhidi, metode tersebut sangat singkat (tipis). Jika dianalisa dari sisi penerapan, muatan materi, dan cara ajar, metode tamhidi sangat kontras dalam memdidik “kefektivan”, efektif di sini bisa diartikan sebagai “*shortcut*” (jalan pintas), bagi pengajar, agar peserta ajarnya dengan cepat memahami dan dapat mengimplementasikan kemampuannya untuk langsung membaca Alquran.

Seperti yang disajikan dalam penyajian data, hal ini memang sangat efektif jika bertemu dengan siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata di atas, akan tetapi ini akan menciptakan

graduasi yang sangat kontras antara siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, karena akan menimbulkan permasalahan berupa, “pengulangan terhadap sesuatu yang dibidik agar tidak diulang”. Maksudnya adalah, metode tamhidi di rancang agar siswa tidak perlu mengalami proses pengulangan yang bertele-tele selama proses belajar, namun untuk yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, terpaksa harus diulang bahkan memakan waktu yang tidak sesuai harapan.

Hal tersebut akan menjadi lebih sulit, dikarenakan pengulangan yang akan dilakukan juga akan tetap sama hasilnya, dikarenakan terdapat integrasi antara modul dan cara ajar, sehingga walaupun diulang oleh pengajar sedemikian rupa, tanpa disadari, pengulangan tersebut tetap memakai cara dan metode ajar yang sama, sehingga mengulangi sesuatu secara berulang dengan cara yang sama, dan mengharapkan hasil yang berbeda, adalah sesuatu yang sulit. Maka dapat disimpulkan, untuk sebagian anak, metode ajar tamhidi ini tidak efektif, meskipun dalam grafik yang sudah disajikan dalam tabulasi keberhasilan metode ini, hanya sedikit siswa yang tidak berhasil atau tidak efektif. Namun ini sangat penting untuk diberi pengetahuan.

Berbeda dengan metode Iqra, meskipun bertele-tele, namun dengan muatan konten sebanyak itu, akan menjadikan keberhasilan siswa tersebut secara teratur, jika memang cepat tangkap, cepat naik tingkat, jika tidak, maka akan diajarkan secara telaten, dan dengan paradigma pengajaran Iqra' yang memang tidak membidik “jalan pintas”, melainkan kemampuan yang mapan sampai akhirnya bisa diimplementasikan oleh siswa untuk membaca ayat Alquran.

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Pengajaran Alquran pada SD IT DQA, dengan menggunakan metode dan materi *tamhīdī* dapat dinilai sebagai suatu proses pengajaran yang efektif. Mulai dari penjadwalan, pengaturan, setting ruang, kapasitas guru dan murid, telah memberikan dampak yang efektif dalam mengejar target agar siswa bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Pengajara metode *tamhīdī* meskipun tergolong sebagai sebuah metode baru, mampu diadaptasi dan terintegrasi dengan program sekolah serta anggota organisasi sekolah tersebut.

Pengajaran metode *tamhīdī* mulai diberikan dasarnya pada tingkat kelas 1 dengan materi *tamhīdī* 1, selanjutnya jika siswa dianggap sudah mampu menguasai dan mengenal materi ajaran pada materi *tamhīdī* 1 akan dilanjutkan ke *tamhīdī* dua, tergantung kemampuan masing-masing. Melihat dari jumlah materi yang terdapat dalam modul *tamhīdī*, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut memang sangat tipis, minim pengayaan contoh seperti yang terdapat dalam materi Iqra'. Namun, di sisi lain, dapat juga disimpulkan bahwa materi yang tidak bertele-tele tersebut dapat menunjang efektivitas pembelajaran, dengan memberikan intensitas pada contoh umum tanpa harus dipasangkan dengan banyak contoh lain, agar siswa mampu mengenal materi tersebut dengan baik, dan tidak bosan untuk mencapai fase pertama dalam taksonomi, yaitu tahu/mengenal (*knowable*). Tahap *knowable* sendiri memang ditargetkan oleh pihak pengajar dan sekolah secara umumnya dapat dicapai pada siswa yang masih duduk di kelas 1 SD. Materi yang diajarkan masih seputar hijaiyah, dan vokal.

Tahap selanjutnya, siswa diberikan materi-materi lanjutan yang dapat mempersingkat siswa membaca Alquran dengan dengung, mad, dan sukun, melalui simbol-simbol yang sinkron dan terintegrasi secara konsisten dan menyeluruh pada mushaf standar uthmani cetakan madinah (bukan MASU). Pengenalan

terhadap simbol tersebut menggantikan kesukaran siswa umur dini dalam memahami ilmu dan istilah dalam tajwid, sehingga dengan memahami dan mengetahui fungsi dan perbedaan simbol, siswa sudah dapat mengetahui harus membaca dan membunyikan ayat Alquran sebagaimana mestinya.

Hasil dari wawancara terhadap informan dalam penelitian ini, yang informan adalah guru yang mengajarkan Alquran menggunakan metode *tamhīdī* di SD IT DQA, dan di sisi lain juga memiliki pengalaman mengajar dengan metode Iqra, menunjukkan hasil komparasi yang presisi danimbang.

Dari penjelasan informan dapat disimpulkan bahwa metode *tamhīdī* adalah sebuah metode yang efektif secara waktu, namun juga memiliki kekurangan diantara lain, kurangnya pengayaan materi seperti yang terdapat dalam metode iqra' yang materinya juga sangat tebal dan berjilid-jilid. Kekurangan lain dari metode *tamhīdī* adalah, kurang dapat diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan rendah, terutama dari kognitifnya, sehingga bisa dikatakan bahwa metode *tamhīdī* ini sangat ampuh efektivitasnya dan cocok dengan siswa yang kemampuan dan kecerdasannya rata-rata/diatas.

Hal tersebut dikarenakan oleh akselerasi yang sangat cepat ditargetkan oleh para guru. Namun di sisi lain, meskipun sekolah menargetkan akselerasi cepat dan ampuh dalam metode ini, sekolah juga menyediakan sarana yang bisa dikatakan efektif dan bermutu, dimana intensitas terhadap murid sangat berkualitas, karena masing-masing guru hanya memegang 8 orang siswa.

Hal ini yang menjadikan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekolah secara garis besar dalam penerapan metode *tamhīdī* untuk mencapai siswa agar mampu membaca Alquran dengan baik dapat dikatakan efektif, bermutu dan berkualitas, jika ditinjau dari teori yang dibangun pada bab dua. Pada sisi lain juga jika dikomparasikan dengan metode Iqra', informan menyebutkan bahwa pengalaman rata-rata pengajar adalah keberhasilan siswa mampu membaca Alquran dengan baik



dengan metode ajaran iqra' adalah 3-4 tahun, sedangkan pada hasil lapangan, siswa yang diajarkan dengan metode *tamhīdī* mampu membaca dan mulai menghafal Alquran dalam rentan waktu 1-2 tahun.

Adapun kendala teknis yang nantinya akan ditemukan oleh siswa dan guru adalah kebingungan yang dijumpai oleh siswa ketika memegang mushaf dengan standar MASU yang lebih lazim dan banyak tersebar di Indonesia. Kebingungan ini disebabkan perbedaan simbol yang ada dalam mushaf MASU dan simbol yang diajarkan dalam materi metode *tamhīdī* untuk dipakai pada media baca mushaf standar uthmani cetakan madinah.

#### **4.2. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan mencapai hasil akhir dari rumusan masalah, maka penelitian ini pasti memiliki hal yang tidak tersentuh dan perlu diteliti lebih lanjut. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dapat dilanjutkan dengan meneliti bagaimana tingkat kemudahan antara membaca Alquran dengan mushaf MASU atau mushaf uthmani cetakan madinah, bagi pembaca Alquran yang pada dasarnya mampu membaca Alquran dengan metode pengajaran Iqra.
2. Selanjutnya adalah penelitian yang dapat mengungkapkan tentang sebab kesukaran pembaca Alquran pada mushaf MASU ketika membaca mushaf uthmani cetakan madinah.

## Daftar Kepustakaan

- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ahmad ‘Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Cambel, *Riset dalam Eektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora.*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Erliena, Anike Arindawati dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Gupron, *Metode Hafalan Efektif Dalam Proses Pembelajaran Alquran Di Madrasah Ulumul Quran Pagar Air*, Banda Aceh: tesis tidak diterbitkan, 2011.
- Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Hendry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Angkasa, 2001.
- Hisyami Bin Yazid, *Ilmu Rasm: Pedoman Mentashih Alquran*, Banda Aceh, Ar-Rijal Publisher, 2012.

- Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 Februari 2012.
- Jalāl al-dīn as-suyūṭī, *al-itqān fī al-‘ulūm al-Qurān, tahqiq: Syu’aib*, Beirut: Risalah Publisher, 2008.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2007.
- John. M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 36, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mahmudi, *Hubungan antara Hafalaan Surat Pendek Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’ān Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Tambakharjo Semarang*, Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012.
- Mazmur Sya’roni, “Prinsip-prinsip Penulisan dalam Alquran Standar Indonesia”, *Jurnal Lektur*, Vol. 5. 6No. 1, 2007, hlm. 127
- Muhaimin Zen, “Hukum Penulisan Mushaf Alquran dengan Rasm Uthmani”, *al-Burhan*, No. 6 tahun 2005, hlm. 104.
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurvi Sari, “Pengaruh Penggunaan Metode Iqro’ Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Siswa Taman Pendidikan Qur’an (Tpq) An-Nur Di Desa Marga Mulya Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur” (Skripsi: IAIN Metro, 2020), hlm. 31.

Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.2, 2016.

Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Puslitbang Lektur Agama, "Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Alquran IX", Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983.

Puslitbang Lektur, *Mengenal Mushaf AlQur'an Standar Indonesia*, 1984-1985.

Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Alquran di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, cet-20, 2014.

Sugiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Kediri : Universitas Nusantara Kediri, 2010.

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Putra, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Program Penelitian*, Jakarta: Rineka Putra, 2007
- Suharto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah 1995.
- Sulistiyani, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Paramita, 2009.
- Supriyono, *Sistem Pengendalian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2000.
- Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2009
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Mushaf Alquran Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Sandar Usmani 1983 dan 2002, dalam *Suhuf- Jurnal Kajian al - Qur'an*, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 3

Zainal Arifin Madzkur, “Urgensi Rasm uthmani: Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Alquran dengan Rasm ‘Uthmani”, (Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies, Vol 1, No. 1, Maret, 2011), hlm. 16.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP IDENTITAS PRIBADI

Nama : Kaisal Munir  
Tempat/Tgl Lahir : 15 April 1994  
NIM : 201006007  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : ISLAM  
Alamat : Asrama TNI AD Neusu Jaya No. 26, Gp.  
Neusu Jaya, Banda Aceh.  
No. Hp. : 0852-0720-9075  
E-mail : [elmunir687@gmail.com](mailto:elmunir687@gmail.com)

### KELUARGA

Ayah : M. Yunus Abed  
Ibu : Kartini Idris  
Istri : Intan Aprilia  
Anak : Atharrazka El Munir

### PENDIDIKAN

SD : SDN MEUNASAH ALUE : Lulus Tahun 2006  
SLTP : PM. DARUSSALAM GONTOR : -  
SLTA : PM. DARUSSALAM GONTOR : Lulus Tahun 2013  
S1 : UIN AR-RANIRY : Lulus Tahun 2019

### Karya Ilmiah

- Wawasan Pertanggungjawaban Amal Manusia Dalam Aluran  
Banda Aceh, 05 Januari 2023



**Kaisal Munir**

Nim: 01006007



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
 Nomor: 146/Un.08/Ps/03/2022

Tentang:  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Senin tanggal 21 Maret 2022.  
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 28 Maret 2022.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan** :  
**Kesatu** : Menunjuk:  
 1. Dr. Nurdin, M. Ag  
 2. Dr. Tgk. Sulfanwandi, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Kaisar Munir  
**N I M** : 201006007  
**Prodi** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
**Judul** : Efektivitas Metode Tamhidi dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Quran di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditentukan di Banda Aceh  
 pada tanggal 29 Maret 2022







YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MABDAUL 'ULUM AL - AZIZIYAH

## SD IT DAARUL QUR'AN AL - AZIZIYAH

Jl. Dayah No. 11 Desa Lamteumen Timur Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh

Email : sdit.daarulquran@gmail.com

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Banda Aceh, menerangkan bahwa:

Nama : Kaisal Munir  
 NIM : 201006007  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Alquran dan Tafsir  
 Instansi : Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry  
 Judul Tesis : *"Efektivitas Metode Tamhidi Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh"*.

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian guna penyusunan Tesis di SD IT Daarul Quran Al Aziziyah Lamteumen Timur Banda Aceh pada tanggal 20 Agustus s.d. 15 September 2022.

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 20 Oktober 2022

Kepala Sekolah



Husna, S. Pd